



**HUBUNGAN RELASI GURU-ANAK DENGAN KETERAMPILAN  
SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL  
ATHFAL BATUSANGKAR KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
(S-1)  
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

**OLEH**

**THESSA FARADILA**

**18 301 090 58**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2022 M/1443 H**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thessa Faradila  
NIM : 1830109058  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul : **“HUBUNGAN RELASI GURU-ANAK DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BATUSANGKAR KABUPATEN TANAH DATAR”** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Juli 2022

Yang membuat pernyataan



**Thessa Faradila**

**18 301 090 58**

#### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Thessa Faradila**, Nim **1830109058**, Dengan Judul **“Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2022

**Pembimbing**






**Dr. Jhoni Warmansyah. M. Pd**

**NIP. 199106142018011003**

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **THESSA FARADILA**, NIM: **1830109058**, dengan judul: **"HUBUNGAN RELASI GURU-ANAK DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL BATUSANGKAR KABUPATEN TANAH DATAR"**, telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

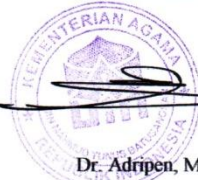

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi, MA NIP. 197909162003122003	Ketua Penguji		15 / Agustus 2022
2	Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd NIP: 199106142018011003	Sekretaris Penguji		3 / Agustus 2022
3	Restu Yuningsih, M.Pd NIDN. 201702012015	Anggota Penguji		1 / Agustus 2022

Batusangkar, 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Adripen, M. Pd

NIP.196505041993031003

## BIOGRAFI PENULIS



- Nama : Thessa Faradila
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tempat/ Tanggal Lahir : Batusangkar, 7 Maret 2000
- Agama : Islam
- E-mail : [thessafaradila7@gmail.com](mailto:thessafaradila7@gmail.com)
- Alamat : Jl. H. Sumanik Jorong Simpuruik, Nagari  
Simpuruik, Kecamatan Sungai Tarab,  
Kabupaten Tanah Datar
- Riwayat Pendidikan : - SD Negeri 09 Sungai Tarab (2006-2012)  
- SMP Negeri 2 Batusangkar (2012-2015)  
- MAN 2 Tanah Datar (2015-2018)  
- Strata 1 (S1) UIN Mahmud Yunus  
Batusangkar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak  
Usia Dini (PIAUD)
- Motto Hidup : Usaha – Doa - Hasil

## ABSTRAK

**Thessa Faradila, NIM 1830109058** judul skripsi “**Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar**”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2022.

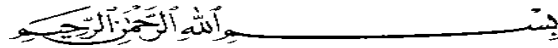
Masalah pada penelitian ini adalah keterampilan sosial anak usia dini belum berkembang dengan baik, anak cenderung senang bermain sendiri dan memilih untuk duduk memisah dari teman-teman lainnya, anak sulit untuk bersosialisasi dengan anak yang lainnya, anak tidak mau bekerja sama dengan yang lain, anak sukar diatur dan suka membantah. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial adalah hubungan atau relasi guru-anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan populasi seluruh anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, dan didapatkan sampel sebanyak 50 orang anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat melihat bahwasanya benar adanya relasi guru-anak mempengaruhi keterampilan sosial anak, terkhususnya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Hal ini dibuktikan dengan pengujian korelasi secara manual dan dengan aplikasi spss 22, dimana nilai signifikansinya adalah 0,637 yang menandakan bahwa korelasi kedua variabel tersebut kuat.

**Kata Kunci:** *Relasi Guru-Anak, Keterampilan Sosial, Anak Usia Dini*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat merasakan manisnya iman, sejuknya kehidupan dan indahnya ilmu pengetahuan. Karena dengan berkat rahmat itu juaah peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.”** Tak lupa pula shalawat dan salam peneliti mohonkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup, yaitu al- qur’an dan juga sunnah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk penyelesaian studi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam membahas dan menyelesaikan skripsi ini peneliti menemui berbagai bentuk kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga semua kendala itu dapat peneliti selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Proff. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan kesempatan menggunakan fasilitas yang ada di lingkungan kampus.
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memfasilitasi penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd selaku Pembimbing dan Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dan memberikan masukan-masukan yang berharga dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA selaku penguji seminar proposal dan penguji sidang munaqasah serta penasehat akademik yang sudah memberikan masukan dan mencurahkan pikiran untuk mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Restu Yuningsih, M. Pd selaku penguji sidang munaqasyah yang sudah memberikan masukan dan mencurahkan pikiran untuk mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu LPPM Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.
7. Tidak terlupakan kepada Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar dan staf yang telah memberikan fasilitas berupa buku-buku untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Majelis guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar selaku pendidik yang telah membantu penulis dalam pengambilan data dan dokumentasi serta membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
10. Orang tua murid yang terlibat dalam penelitian ini dalam mengisi angket yang dibutuhkan penulis dalam melakukan penelitian ini.
11. Peserta didik kelas B1, B2 dan B3 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal



Batusangkar Kabupaten Tanah Datar yang telah menjadi objek peneliti untuk melakukan penelitian ini.

12. Teristimewa kepada kedua orang tua, Mama Chermawati dan Papa Yonardi, kakak Cahyani Martiani, adik Nickola Saputra, Siti Hajri, Zahid Hawari, Syauka Yonardo dan keluarga besar memberikan motivasi serta ribuan doa yang selalu dicurahkan pada setiap hembusan nafas yang membuat penulis bisa seperti saat sekarang ini dan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
13. Teman-teman Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) angkatan 2018 terkhususnya lokal B yang senasib dan seperjuangan yang telah memberikan motivasi serta semangatnya dalam penyusunan skripsi ini, serta berbagai keceriaan dan kebersamaan baik suka maupun duka semasa menjalani bangku perkuliahan.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas kerja samanya.

Doa dan harapan semoga Allah SWT membalas semua kerendahan hati, bantuan, motivasi dan bimbingan yang diberikan dengan pahala yang menjadi amal ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki, mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang akan membangun dan memperbaiki skripsi ini di kemudian hari.

**Batusangkar, Juli 2022**  
**Peneliti**



**Thessa Faradila**  
**NIM: 1830109058**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori.....	10
1. Relasi Guru-anak.....	10
a. Defenisi Relasi Guru-Anak .....	10
b. Dimensi Relasi Guru-Anak .....	13
c. Pentingnya Relasi Guru-Anak .....	14
2. Keterampilan Sosial .....	15
a. Pengertian Keterampilan Sosial .....	15
b. Ciri-ciri Keterampilan Sosial Anak Usia Dini .....	20
c. Macam-Macam Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.....	23

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial.....	23
e. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial .....	26
3. Hubungan Relasi Guru – Anak Terhadap Keterampilan Sosial.....	28
B. Kajian Penelitian Yang Relevan .....	29
C. Kerangka Berpikir.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
C. Populasi dan Sampel .....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel.....	36
D. Definisi Operasional .....	39
E. Pengembangan Instrumen .....	39
1. Uji Validitas .....	40
2. Uji Reliabilitas .....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	51
1. Teknik Analisis Data.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Deskripsi Data.....	54
1. Relasi Guru-Anak.....	54
2. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini .....	56
B. Pengujian Prasyarat Analisis.....	57
1. Uji Normalitas .....	58
2. Uji Homogenitas .....	59
3. Uji Linieritas .....	60
4. Tipe Data Interval atau Rasio.....	61
C. Pengujian Hipotesis .....	62
1. Analisis Product Moment Korelasi Relasi Guru-Anak Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini .....	62
D. Pembahasan.....	68

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....71  
B. Implikasi .....71  
C. Saran .....72

**DAFTAR PUSTAKA .....73**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Jumlah Populasi dalam Penelitian.....	36
<b>Tabel 3.2</b> Jumlah Sampel dalam penelitian .....	37
<b>Tabel 3.3</b> Kisi-kisi Instrumen Relasi Guru-Anak.....	41
<b>Tabel 3.4</b> Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial .....	44
<b>Tabel 3.5</b> Skala Likert .....	50
<b>Tabel 3.6</b> Rentang Skor Relasi Guru-Anak.....	50
<b>Tabel 3.7</b> Rentang Skor Keterampilan Sosial.....	51
<b>Tabel 4.1</b> Persentase Relasi Guru-Anak.....	55
<b>Tabel 4.2</b> Persentase Keterampilan Sosial.....	57
<b>Tabel 4.3</b> One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	59
<b>Tabel 4.4</b> Test of Homogeneity of Variances.....	60
<b>Tabel 4.5</b> ANOVA Table .....	62
<b>Tabel 4.6</b> Rentang Skor Relasi Guru dan Anak .....	63
<b>Tabel 4.7</b> Rentang Skor Kemampuan Sosial Anak .....	63
<b>Tabel 4.8</b> Perhitungan Indeks Korelasi Relasi Guru-Anak terhadap Keterampilan Sosial Anak .....	64
<b>Tabel 4.9</b> Correlations .....	68

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 2.1</b> Kerangka berpikir.....	33
---	----

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik 4.1</b> Persentase Relasi Guru-Anak .....	56
<b>Grafik 4.2</b> Persentase Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Instrumen Penelitian
- Lampiran 2** Surat Penelitian
- Lampiran 3** Balasan Surat Penelitian
- Lampiran 4** Validasi Instrumen Penelitian
- Lampiran 5** Angket Penelitian
- Lampiran 6** Uji Validitas
- Lampiran 7** Uji Reliabilitas
- Lampiran 8** Kategori Relasi Guru-Anak
- Lampiran 9** Kategori Keterampilan Sosial
- Lampiran 10** Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan pada anak sejak dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Ariyanti, 2007). Secara institusi pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan yang dititikberatkan terhadap penetapan dasar yang mengarah pada tumbuh kembang, baik motorik (halus maupun kasar), kecerdasan emosi, jamak, serta spiritual (Sujiono, 2013).

Anak usia dini merupakan seorang individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental pada anak, gunanya untuk menghadapi masa yang akan datang. Pertumbuhan dan perkembangan anak ini diistilahkan dengan sebutan *golden age*, masa di mana anak sangat mudah untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada pada diri anak (Huliyah, 2016).

Pada hakekatnya potensi anak harus dikembangkan baik melalui pendidikan formal maupun informal. Anak usia dini merupakan masa keemasan perkembangan anak, atau sering disebut dengan masa keemasan. Kristiawan & Rozalena, (2017) menyatakan bahwa setidaknya ada enam tugas perkembangan pada anak usia dini, tetapi hal yang paling sulit bagi seorang anak adalah belajar untuk terlibat secara emosional dengan orang tua, saudara kandung, dan orang lain.

Salah satu keterampilan terpenting yang perlu dimiliki seorang anak di usia dini (prasekolah) adalah keterampilan sosial (Maria & Amalia, 2018). Perkembangan awal keterampilan ini akan memudahkan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya dan membantu mereka berkembang secara normal dan sehat (Kurniati, 2006). Anak prasekolah terutama berupa keterampilan sosial di TK, membina hubungan interpersonal dengan anak lain dan menanggapi dengan

memuaskan, tidak suka berkelahi, tidak mau menang sendiri, kue dan berbagi mainan, dan sering membantu dan menolong teman atau gurunya. Keterampilan sosial perlu dimiliki oleh anak karena mereka akan dapat memasuki kehidupan sosial yang lebih luas yang akan segera mereka masuki di rumah bahkan di lingkungan sekolah (Istianti, 2018).

Pada hakikatnya potensi dalam diri anak harus dikembangkan melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal ataupun non formal (Mahdi, 2021). Salah satu pengembangan yang harus terpenuhi yaitu pengembangan keterampilan sosial yang memungkinkan anak-anak untuk menciptakan hubungan yang sukses dengan orang lain, membantu kesiapan sekolah, dan meningkatkan adaptasi dengan lingkungan sekolah formal serta kinerja akademik (Hadi et al., 2017). Keterampilan sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Takahashi et al., 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasanah, (2019) menunjukkan bahwa keterampilan sosial atau *social skill* adalah sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjaga dan membangun hubungan baik serta mampu menunjukkan sikap positif maupun negatif terhadap sesama individu tanpa adanya melukai seseorang. Sedangkan menurut Euis, (2016) mengatakan bahwa keterampilan sosial membawa anak untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang baik, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain lingkungan rumah, lingkungan sekolah juga termasuk tempat anak untuk melatih keterampilan sosial, dan guru TK-lah yang cukup mampu menerapkan pengelolaan lingkungan (Astika & Bunga, 2016). Di sisi lain, keterlambatan perkembangan keterampilan sosial

anak disebabkan oleh kenyataan bahwa orang dewasa di sekitar anak jarang merangsang atau menguatkan anak secara memadai. Banyak guru tidak puas dengan kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka dan tidak dapat mengajari mereka keterampilan yang berbeda atau menyerahkan pendidikan mereka sepenuhnya kepada guru (Pratiwi & Kurniawan, 2018). Namun di sisi lain, guru memiliki banyak tujuan yang ingin dicapai dan seringkali memberikan rangsangan kognitif yang lebih banyak. Untuk melatih keterampilan sosial anak melalui model MLE ini, orang dewasa dalam hal ini guru menghadirkan momen-momen yang terjadi saat guru berinteraksi dengan anak, (a) mengenalkan berbagai kegiatan sehari-hari (b) memeriksa keterampilan sosial anak sebelumnya. (c) membantu mereka mencegah orang lain terluka (d) menunjukkan cara memperbaiki kesalahan melalui permintaan maaf yang benar, (e) membiasakan membantu dan berterima kasih kepada anak lain, dan (f) menghormati orang tua, bertemu orang baru, dan lainnya (Hamidah, 2017).

Melalui metode ini, anak-anak menghadapi diri mereka sendiri sambil mencari solusi adaptif untuk mencegah diri mereka sendiri dan orang lain melarikan diri ke orang lain yang sebenarnya dapat membahayakan mereka belajarliah untuk berhubungan, berempati, mengekspresikan, dan mengekspresikan emosi dan masalah (Kur'ani, 2019). Dengan mempelajari keterampilan sosial, anak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan dan dirinya sendiri serta memecahkan masalah tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Orang yang bertanggung jawab untuk memperoleh keterampilan ini adalah guru, yang mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator ketika anak berinteraksi dengan lingkungan (Istianti, 2018).

Keterampilan sosial anak memiliki implikasi yang signifikan bagi keberhasilan sosio-emosional dan akademis mereka di kemudian hari (Rubin et al., 2015). Periode perkembangan anak yang paling penting adalah sejak lahir hingga delapan tahun. Selama tahun-tahun ini, seorang

anak mengalami pencapaian perkembangan dalam hal perkembangan kognitif, perkembangan emosional, kompetensi sosial, dan perkembangan fisik (Ramadhani & Fauziah, 2020). Anak usia dini memiliki kecepatan membentuk koneksi saraf yang mencapai 1 juta per detik. Koneksi ini dipicu oleh lingkungan yang kaya, penuh kasih, dan terlindungi, dalam konteks pengasuhan yang responsif dan menyenangkan yang memupuk ikatan dan ikatan yang aman, berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional yang positif (Wiyani & Barnawi, 2012).

Menurut Fakhriyani, (2018) mengatakan bahwa seorang anak usia dini yang sudah mampu membentuk kelompok bermain dan menjalin hubungan komunikasi dengan beberapa teman sebayanya merupakan salah satu bentuk hubungan yang menunjukkan keterampilan sosial dalam diri anak, sedangkan anak yang mengalami kesulitan untuk berteman merupakan anak yang rendah Keterampilan Sosialnya. Sedangkan menurut Ckurnia, (2018) menyebutkan bahwa keterampilan sosial sangat penting untuk diberikan pada anak sejak dini agar anak mampu untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah, yang mana melalui pembiasaan dapat melatih dan menstimulus keterampilan sosial pada anak. Apabila anak tidak dibiasakan untuk berinteraksi dengan teman teman sebaya atau orang-orang terdekat anak, maka akan sulit bagi anak untuk bersosialisasi hingga anak berusia lanjut. Kemampuan berkomunikasi merupakan skill bagi anak untuk memiliki hubungan dengan anak lainnya (H. Y. Setiawan, 2016).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, pada tanggal 12 Januari 2022. Peneliti menemukan bahwa sebagian anak keterampilan sosialnya belum berkembang dengan baik, hal ini dilihat dari sebagian anak cenderung senang bermain sendiri dan ada anak yang memilih untuk duduk memisahkan diri dari teman-teman lainnya, ada juga anak yang sulit untuk bersosialisasi dengan anak yang lainnya, tidak mau bekerja sama

dengan yang lain, dan sebagian juga sukar diatur dan suka membantah. Beberapa anak ketika bermain tidak mengeluarkan suara hanya mengangguk dan menggeleng ketika hendak meminta sesuatu. Dengan melihat kurangnya minat anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya serta kurangnya stimulasi yang diberikan oleh beberapa orang guru untuk memberikan rangsangan pada anak dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Selain itu, saat melaksanakan observasi ke TK dan melihat proses pembelajaran yang berlangsung peneliti melihat bahwa relasi sebagian guru-anak masih sangat rendah.

Relasi guru-anak merupakan hal yang akan ditemui oleh anak di lingkungan sekolah. Pengalaman secara emosional yang timbul dari adanya interaksi antara guru dengan anak merupakan definisi dari relasi guru-anak. Relasi guru-anak dapat terjalin melalui interaksi guru kepada anak antara lain melalui pemberian informasi, nasihat, cara untuk memecahkan sebuah masalah, dan contoh pembiasaan yang baik kepada anak (Kumalasari & Susanto, 2017).

Relasi yang terjalin antara guru dengan anak memiliki efek positif terhadap kemampuan akademik anak. Relasi yang tercipta antara guru dan anak ditandai dengan dua dimensi penting yaitu kedekatan dan konflik (Henricsson & Rydell, 2004).

Menurut Henricsson & Rydell, (2004) dimensi kedekatan berkaitan dengan tingkatan afeksi, suatu kehangatan, dan komunikasi terbuka pada hubungan seorang guru anak. Guru yang mempunyai kedekatan dengan anak akan mengupayakan segala cara untuk membentuk keamanan emosi dan psikologis anak, sehingga anak akan merasa lebih nyaman ketika berada di sekolah. Dimensi konflik adalah kondisi ketika anak merasa memiliki masalah sehingga terdapat perasaan yang tidak nyaman ketika bertemu dengan gurunya. Sumber konflik sering berasal dari masalah yang terbawa sejak dari rumah, dan anak merasa ingin memiliki relasi yang menyenangkan dengan guru (Suryana, 2016).

Relasi guru-anak yang baik ditandai dengan tingginya tingkat kedekatan dan rendahnya konflik (Pianta, 2001). Kedekatan relasi guru anak dapat meningkatkan motivasi belajar dan membuat anak cenderung memiliki perilaku baik sehingga anak akan lebih mampu berprestasi (Ormrod, 2009). Anak-anak yang memiliki relasi yang baik dengan gurunya cenderung akan menunjukkan tingkat pencapaian prestasi yang sangat baik di sekolah (Rittle-Johnson et al., 2019).

Relasi guru-anak merupakan hal yang akan ditemui oleh anak di lingkungan sekolah. Relasi guru dan anak meliputi tentang guru yang mampu menciptakan cara untuk dapat selalu menjalin interaksi dengan anak didiknya dan mampu memunculkan timbal balik di setiap tindakan (Hapsari, 2011). Susanto (2011) juga mengatakan bahwa relasi guru-anak dapat terjalin melalui interaksi guru kepada anak antara lain melalui pemberian informasi, nasihat, cara untuk memecahkan sebuah masalah, dan contoh pembiasaan yang baik kepada anak.

Relasi yang akrab antara guru-anak, berkaitan dengan pencapaian keterampilan sosial anak. Anak dengan relasi yang akrab dengan guru ditandai oleh beberapa hal, meliputi hubungan yang hangat dengan guru dan komunikasi yang terbuka dengan guru (Zain & Putra, 2020). Relasi yang akrab antara guru-anak, berkaitan dengan pencapaian keterampilan sosial anak. Anak dengan relasi yang akrab dengan guru ditandai oleh beberapa hal, meliputi hubungan yang hangat dengan guru dan komunikasi yang terbuka dengan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung, et al., (2008) membuktikan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi oleh hubungan antara anak dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan teman ataupun dengan gurunya. Dalam penelitiannya Hertinjung menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak itu sendiri.

Ada konvergensi yang berkembang dalam literatur tentang pentingnya kompetensi sosial afektif anak-anak (ASC) untuk kualitas

hubungan guru-anak. Memiliki hubungan yang sehat dengan guru tertentu secara positif terkait dengan perilaku prososial anak-anak dan permainan yang kompleks sedangkan agresi, penarikan sosial, dan kinerja akademik yang buruk lebih mungkin terjadi ketika konflik dan ketergantungan ada dalam hubungan guru-anak (Garner & Mahatmya, 2015).

Merujuk pada uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial berimplikasi signifikan bagi perilaku sosial anak.
2. Keterampilan sosial anak berimplikasi yang signifikan bagi keberhasilan sosial-emosional dan akademis di kemudian hari.
3. Usia prasekolah menjadi periode awal untuk pengembangan keterampilan sosial.
4. Pengembangan keterampilan sosial menciptakan hubungan yang sukses dengan orang lain, membantu kesiapan sekolah, dan meningkatkan adaptasi lingkungan sekolah.
5. Hubungan relasi guru-anak di sekolah berhubungan dengan keterampilan sosial anak usia dini.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui hubungan relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

#### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

##### **1. Manfaat Penelitian**

###### **a. Manfaat untuk penulis**

Manfaat penelitian ini untuk penulis adalah fungsi terapan dari adanya suatu penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pola dukungan terhadap peningkatan keterampilan sosial anak.

###### **b. Manfaat untuk guru**

Manfaat penelitian ini untuk guru adalah dapat mengetahui seperti apa hubungan relasi guru-anak terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

###### **c. Manfaat untuk siswa**

Manfaat penelitian ini bagi siswa sendiri adalah dengan adanya penelitian ini relasi guru-anak dapat meningkatkan keterampilan sosial, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam memberikan pelayanan pendidikan.

##### **2. Luaran Penelitian**

Luaran penelitian merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh peneliti dari sebuah penelitian yang dilaksanakan. Adapun luaran



penelitian ini adalah dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah serta dapat dibaca oleh orang banyak dan bisa menambah khazanah perpustakaan IAIN Batusangkar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Relasi Guru-anak**

###### **a. Definisi Relasi Guru – Anak**

Menurut Mansour Fakhri dalam Muhammad (2019), pendidikan alat pengendali selalu membantu melanggengkan atau membenarkan penguasaan seseorang. Oleh karena itu, hakekat pendidikan bagi mereka hanyalah sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti relasi kelas, relasi gender, relasi rasis dan sistem relasi lainnya. Pandangan seperti itu dikenal sebagai teori reproduksi dalam pendidikan.

Guru profesional perlu memahami dan menguasai setidaknya tiga pendidikan berbasis pengetahuan kata. metode (pendidikan) meliputi: 1) pengetahuan mendalam tentang mata pelajaran yang akan diajarkan (akuisisi keahlian), 2) pengetahuan pedagogi (akuisisi pengetahuan pedagogi), dan 3) pengetahuan mendalam tentang pendidikan khusus. Target yang akan diajarkan (perolehan pengetahuan tentang konten pendidikan). Keterampilan dasar pendidikan di atas merupakan dasar pengetahuan pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menjalankan profesi guru (Faridah et al., 2020).

Guru memiliki peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan panutan. Guru, bukan panutan, adalah panutan dengan nilai moral dan agama yang diteladani dan patut diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan lebih merupakan aspek sikap dan perilaku. Guru sebagai pendidik diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang yang diajarkannya (Sabol & Pianta, 2012).

Mempersiapkan pendidikan guru untuk dunia yang terus berubah. Dari sudut pandang Sufi, guru disebut Mercid. Mercid

berarti seseorang yang memimpin jalan. Kata Mursyid berasal dari kata Arab yang berasal dari kata arsyada-yursyidu yang berarti “pembimbing, menunjukkan” (jalan lurus), rasyad, “petunjuk/ mendapatkan kebenaran”, atau rusyd. , Zunnoon al-Misuri menjawab, "Dalam arti apa Anda mencapai McClifat?" “Saya mencapainya dengan karunia Allah. Jika bukan karunia Allah, saya tidak akan pernah mendapatkan Ma'rifa (Nurdin et al., 2016).

Kata santri berasal dari kata arada-yuridu-iradah. Kata mahasiswa berarti “seseorang yang berkehendak”. Kata murid dengan arti ini berasal dari bentuk Masdar dari Irada (kehendak). Apalagi dalam dunia tasawuf, istilah murid berarti orang yang belajar menyucikan diri dan mendekati diri kepada Tuhan. Relasi guru-anak merupakan jalinan interaksi intens yang terjadi dan prestasi anak di sekolah yang dapat berkaitan dengan kemampuan anak (Hemre & Pianta, 2001).

Hapsari et al, (2011) mengatakan bahwa relasi guru-anak terjadi di sekolah khususnya ketika anak berada di dalam kelas, namun tidak menutup kemungkinan relasi guru-anak tetap terjalin di luar sekolah secara informal. Relasi guru-anak bersifat istimewa karena guru dan anak hampir setiap hari bertemu di lingkungan sekolah dengan waktu yang cukup tidak singkat. Relasi guru-anak merupakan hal yang akan ditemui oleh anak di lingkungan sekolah. Relasi guru dan anak meliputi tentang guru yang mampu menciptakan cara untuk dapat selalu menjalin interaksi dengan anak didiknya dan mampu memunculkan timbal balik dalam di setiap tindakan (Sudarman & Hidayat, 2018).

Menurut Susanto, (2018) mengatakan bahwa relasi guru-anak dapat terjalin melalui interaksi guru kepada anak antara lain melalui pemberian informasi, nasihat, cara untuk memecahkan sebuah masalah, dan contoh pembiasaan yang baik kepada anak. Memiliki hubungan yang sehat dengan guru tertentu secara positif

terkait dengan perilaku prososial anak-anak dan permainan yang kompleks sedangkan agresi, penarikan sosial, dan kinerja akademik yang buruk lebih mungkin terjadi ketika konflik dan ketergantungan ada dalam hubungan guru-anak

Di dalam lingkungan pembelajaran, kebutuhan penting yang muncul adalah mengembangkan relasi positif antara guru dan siswa karena relasi tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perilaku dan hasil belajar siswa. Pada akhirnya komunikasi antara guru dan siswa sangatlah diperlukan agar interaksi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Membaiknya komunikasi pembelajaran berdampak pada pembelajaran yang bermutu (Ety, 2015)

Brown dalam Sani & Rahman, (2022) mendefinisikan hubungan guru-murid sebagai hubungan yang membangun guru dengan siswa berdasarkan kepercayaan dan rasa hormat. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hubungan positif antara guru dan siswa membuat mereka merasa kompeten, kompeten, dan kreatif.

Terutama untuk komunikasi yang baik dengan guru untuk membawa siswa ke hasil yang lebih tinggi (Marpaung & Cendana, 2020). Menciptakan perilaku positif dan meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran (Sumantri & Endrawati, 2016). Meningkatkan motivasi siswa (Henricsson & Rydell, 2004). Mengurangi kecemasan siswa saat berinteraksi dengan guru (Carter, 2016), dan mendorong siswa untuk lebih sering berinteraksi dan berisiko menggunakan bahasa target (Fauziah et al., 2021). Kami telah mengklasifikasikan hubungan antara guru dan siswa menjadi dua dimensi Positif dan negatif. Mereka lebih lanjut berpendapat bahwa tanda-tanda hubungan positif antara guru dan siswa adalah skor tinggi untuk keterikatan guru. Di sisi

lain, kecemasan siswa, terutama ketika siswa berinteraksi dengan guru, menunjukkan hubungan yang negatif.

Keterikatan pada guru berkaitan dengan seberapa akrab atau terhubungnya siswa dengan guru. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan yang kuat dengan guru mengarah pada hasil belajar yang lebih baik dan kinerja akademik yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki hubungan negatif dengan guru atau yang tidak mendukung guru. Interaksi guru-siswa (*educational interaction*) adalah hubungan dua arah antara guru dan siswa yang menggunakan seperangkat norma sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan (Djaali, 2008). Hubungan antara siswa dan guru ditentukan oleh sikap guru terhadap siswa dan sikap siswa terhadap guru. Sikap positif siswa terhadap guru merupakan tanda awal yang baik dari proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa relasi guru-anak dapat berjalan dengan baik melalui adanya hubungan timbal balik antara guru dengan anak yang mana guru berinteraksi dengan anak antara lain melalui pemberian informasi, nasihat, cara untuk memecahkan sebuah masalah, dan contoh pembiasaan yang baik kepada anak.

#### **b. Dimensi Relasi Guru-Anak**

Relasi guru-anak terjadi di sekolah khususnya ketika anak berada di dalam kelas, namun tidak menutup kemungkinan relasi guru-anak tetap terjalin di luar sekolah secara informal. Relasi yang tercipta antara guru dan anak sering ditandai dengan adanya beberapa dimensi. Berikut ini beberapa dimensi relasi guru-anak yaitu (Pianta, 2001):

1) Kedekatan

Kedekatan melambangkan antara guru dan anak sangat berhubungan baik, yang mana apabila anak tidak melakukan perselisihan dengan guru akan menimbulkan kedekatan yang baik dengan anak.

2) Konflik

Konflik merupakan perilaku yang terbilang negatif dan adanya perselisihan. Konflik terbentuk dari beberapa hal, yaitu masalah yang dimiliki anak dari rumah dan perasaan yang mempunyai bahwa ia kurang relasi dengan guru. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi emosional anak dalam di kelas.

3) Ketergantungan

Ketergantungan adalah situasi ketika anak memiliki kecendrungan untuk selalu membutuhkan bantuan guru, terkadang bantuan tersebut disengaja agar anak tersebut selalu diperhatikan oleh gurunya. Anak yang memiliki ketergantungan yang tinggi pada guru cenderung mempunyai masalah. Seperti masalah belajar dan masalah perilaku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa relasi guru-anak memiliki beberapa dimensi yaitu dimensi kedekatan, konflik dan ketergantungan ketiga dimensi tersebut terjalin diluar sekolah yang bersifat informal sehingga menimbulkan relasi antara guru dengan anak.

**c. Pentingnya Relasi Guru-Anak**

Rahmadi & Rombean, (2021) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif akan membangun relasi guru-anak, dalam berinteraksi akan menimbulkan interaksi dengan orang lain kemudian terjalin hubungan komunikasi. Saat berkomunikasi harus saling memahami dan menghasilkan pengertian yang baik satu

sama lain. Komunikasi yang baik akan membawa informasi yang bermanfaat bagi peserta didik.

Menurut Febriyanti & Seruni, (2015) juga menyebutkan bahwa hubungan relasi guru-anak yang baik mampu menciptakan kelas beriklim positif. Faktor terpenting yang dapat mempengaruhi anak mendapatkan pengalaman disekolah yaitu interaksi yang baik antara guru-anak. memberikan motivasi dalam belajar serta mengikuti belajar sesuai minat anak dapat mempererat hubungan guru dan anak disekolah yang mampu menambah kedekatan serta kehangatan.

Pentingnya relasi guru-anak yang terjalin hubungan antara guru dan anak memiliki efek yang positif terhadap kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Relasi guru-anak mampu terjalin dengan adanya interaksi melalui pemberian informasi, cara memecahkan masalah serta pemberian nasihat pada anak dan mengingatkan anak ke arah yang positif (Fitri, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa relasi guru anak sangat penting karena hubungan antara guru dan anak memiliki kedekatan yang erat agar guru mampu dengan mudah untuk memberikan proses pembelajaran sehingga guru dan terjalin hubungan baik tanpa adanya konflik.

## **2. Keterampilan Sosial**

### **a. Pengertian Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat diperoleh melalui proses belajar mengenai cara-cara mengatasi dan melakukan hubungan sosial dengan baik. Budiman, (2006) menyatakan bahwa keterampilan sosial yang dipandang penting bagi anak adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan menyesuaikan diri, dan keterampilan menjalin hubungan baik dengan lingkungannya.

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi, bergaul, berhubungan dengan segala norma-norma dan aturan yang ada, sehingga dapat menerima dan diterima oleh lingkungan itu sendiri dengan memberi manfaat serta membangun hubungan yang efektif dan kooperatif (Devins et al., 2004)

Menurut Maria & Amalia (2018) keterampilan sosial (*social skill*) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Menurut Budiman, (2006) keterampilan sosial merupakan keterampilan berkomunikasi, keterampilan menyesuaikan diri, dan keterampilan menjalin hubungan baik dengan lingkungan. Keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan (Suud, 2017).

Keterampilan sosial terdiri dari kata “terampil” dan “sosial”. Kata sosial digunakan karena keterampilan sosial menyangkut proses interpersonal dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (Fahri & Qusyairi, 2019). Adapun kata terampil digunakan dalam istilah keterampilan sosial sebab mengandung kemampuan membedakan respon yang yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dan berkembang melalui proses belajar.

Mappiare dalam Istianti (2018) mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungannya dalam rangka memenuhi



kebutuhannya untuk dapat diterima oleh teman sebaya baik sejenis kelamin atau lawan jenis agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga.

Lebih lanjut, Ramadhani & Fauziah, (2020) menjelaskan bahwa keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak untuk bermain atau bercanda dengan teman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak, dan sebagainya.

Keterampilan sosial dapat membawa anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Amini, 2014).

Maiza & Nurhafizah, (2019) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, antara lain: (1) Perilaku relational, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial, (2) Perilaku berhubungan dengan diri sendiri, yaitu perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, (3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, (4) *Peer acknowledgment* (penerimaan teman sebaya), dan (5) Keterampilan berkomunikasi, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi, bergaul, berhubungan dengan segala norma dan aturan yang ada, sehingga dapat menerima dan diterima oleh lingkungan itu sendiri dengan memberi manfaat serta membangun hubungan yang efektif dan kooperatif (Devins et al., 2004)

Keterampilan sosial menurut Hasanah, (2019) adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Osland juga mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan baik.

Nasution, (2010) menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak adalah cara anak melakukan interaksi, baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi dengan orang lain. Cara anak melakukan interaksi terhadap orang lain dapat ditunjukkan dengan beragam. Terdapat anak yang dengan mudah diterima oleh orang lain namun ada pula anak yang sulit diterima oleh orang lain di lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor yang sudah ada dalam diri anak seperti bawaan dan pengalaman yang telah ia peroleh, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan sekitar anak seperti keluarga, lingkungan masyarakat dan teman sebaya yang ada disekolahnya (Megawardani et al., 2016)

Bali, (2017) menyebutkan bahwa keterampilan sosial mempunyai dua domain yaitu: *Pertama*, domain empati (*Self empathy*), adalah keterampilan mengenali emosi orang lain dibangun berdasarkan kesadaran diri, jika seorang terbuka akan emosinya sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain.

Domain empati mempunyai empat subdomain meliputi: 1). Memahami orang lain, 2). mengembangkan potensi orang lain, 3). Orientasi pelayanan, 4). Mengatasi keseragaman. *Kedua*, domain

keterampilan sosial (*Social Skill*) merupakan keterampilan membina hubungan dengan orang lain artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain adalah suatu keterampilan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial penting dimiliki oleh anak karena dengan keterampilan sosial yang baik anak dapat diterima dengan baik pula di lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia karena manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Tanpa memiliki keterampilan sosial, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, keterampilan sosial dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Seefeldt & Wasik, (2008) keterampilan sosial mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan dan mengolah data atau informasi, meningkatkan keterampilan siswa dalam kerjasama, mampu mengungkapkan gagasan atau perasaannya dengan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan dalam konstruksi pengetahuan baru baik secara langsung maupun tidak langsung membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, berani berinteraksi, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan

ketidaksetujuannya terhadap pengaruh negatif dari lingkungan.

#### **b. Ciri- ciri Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

Putri & Alfi, (2014) menunjukkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki keterampilan sosial adalah anak yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sedangkan menurut Masruri, (2015) mengatakan bahwa ciri-ciri keterampilan sosial yaitu: 1) Mampu bekerjasama dengan teman, 2) Mampu berinteraksi dengan teman sebaya untuk bisa menerima dan memberi. 3) Mampu menyelesaikan permasalahan interpersonal, 4) Mampu merespon sesuatu dengan benar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sosial berkembang pada anak usia dini dapat dilihat keinginan memiliki sahabat, dan mulai membentuk kelompok walaupun hanya sebentar. Keterampilan sosial merupakan keterampilan membina hubungan dengan orang lain artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain adalah suatu keterampilan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Di dalam buku analisis melejitkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak usia dini karangan Sugiarti & Suhariadi, (2015) ciri ciri kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah: 1) Mempunyai banyak teman, 2) Banyak bersosialisasi disekolah dan lingkungan, 3) Mengenali lingkungan, 4) Terlibat kegiatan diluar kelompok sekolah, 5) Berperan sebagai penengah

jika ada konflik, 6) Menikmati permainan kelompok, 7) Bersifat besar terhadap perasaan orang lain, 8) Menjadi penasehat atau pemecah masalah diantar teman-teman, 9) Menikmati mengajar orang lain, 10) Tampak berbakat untuk menjadi pemimpin.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada masa kanak-kanak awal anak belajar bagaimana berkomunikasi dengan jelas, bertukar informasi, dan menjelaskan pesan-pesan mereka jika mereka tidak dipahami, anak belajar bagaimana bergiliran berbicara dan bermain, mereka belajar untuk berbagi.

Di dalam buku analisis melejitkan kompetensi pribadi dan kompetensis sosial anak usia dini karangan Sugiarti & Suhariadi, (2015) ciri ciri kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah: 1) Mempunyai banyak teman, 2) Banyak bersosialisasi disekolah dan lingkungan, 3) Mengenali lingkungan, 4) Terlibat kegiatan diluar kelompok sekolah, 5) Berperan sebagai penengah jika ada konflik, 6) Menikmati permainan kelompok, 7) Bersifat besar terhadap perasaan orang lain, 8) Menjadi penasehat atau pemecah masalah diantar teman-teman, 9) Menikmati mengajar orang lain, 10) Tampak berbakat untuk menjadi pemimpin.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada masa kanak-kanak awal anak belajar bagaimana berkomunikasi dengan jelas, bertukar informasi, dan menjelaskan pesan-pesan mereka jika mereka tidak dipahami, anak belajar bagaimana bergiliran berbicara dan bermain, mereka belajar untuk berbagi.

Menurut pendapat Istianti (2018) mengemukakan bawa kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dalam beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara dengan beberapa ciri, yaitu:

- 1) Perilaku interpersonal merupakan perilaku yang menyangkut ketrampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi

sosial. Perilaku ini disebut juga ketrampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian. Ketrampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin.

- 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri Merupakan ketrampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya ketrampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sejenisnya. Dengan kemampuan ini, anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu.
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis Merupakan perilaku atau ketrampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan dengan tenang saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.
- 4) *Peer acceptance* merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.
- 5) Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Sedangkan menurut Rohayati, (2018) karakteristik sosial anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: 1) Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman, 2) Sudah lebih mampu mengikuti aturan, 3) Sudah lebih mandiri di satu sisi namun juga menunjukkan ketergantungan di sisi lain, 4) Sudah lebih mampu membaca situasi, 5) Mulai mampu menahan tangis dan kekecewaan, 6) Mulai sabar menunggu giliran, 7) Menunjukkan

kasih sayang terhadap saudara dan teman, 8) Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa.

#### **d. Macam-macam Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

Menurut Masruri, (2015) macam-macam keterampilan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling mengenal dan menjalin hubungan akrab, adanya kontak mata, berbagi informasi.
- 2) Keterampilan komunikasi: mengemukakan pendapat, mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat.
- 3) Keterampilan membangun kelompok (kerjasama): mengakomodasi pendapat orang, bekerja sama, saling menolong, saling memperhatikan, saling menghargai.
- 4) Keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, memikirkan orang lain, empati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial terdiri dari dasar berinteraksi, keterampilan komunikasi, keterampilan membangun kelompok (kerjasama), keterampilan menyelesaikan masalah yang berperan penting dalam keterampilan sosial anak.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial seorang anak menurut Khaironi (2018) adalah jenis kelamin, kelompok umur, dan lingkungan. Keterampilan sosial berkembang melalui proses belajar. Proses belajar ini dilakukan oleh individu yang berinteraksi dengan lingkungan. Ibu

dapat melatih keterampilan sosial tersebut dengan mengoptimalkan perannya dalam menghadapi anak sebagai lingkungan terdekat dengan anaknya.

Menurut Suud (2017) mengemukakan pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor kondisi anak

Kondisi anak juga dapat mempengaruhi faktor keterampilan sosial anak seperti berifat pemarah, pemurung, periang, pemalas, penangis yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak. Kondisi keterampilan sosial anak dilihat sejak dini dimana anak tersebut menunjukkan sikap yang ada dalam dirinya seperti anak tersebut emosinya tinggi seperti sering marah marah

2) Keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Sejak lahir pertama yang dikenal oleh anak adalah ibu dan keluarga dekatnya. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

3) Faktor teman sebaya

Peran teman sebaya dapat mempengaruhi faktor keterampilan sosial anak. Anak akan bermain dengan temannya akan saling berbicara juga akan menambah kosa kata bahasa anak. Jadi orang tua jangan melarang anak untuk berinteraksi dengan temannya karena jika anak berinteraksi dengan



temannya sebaya maka sosial anak akan berkembang dengan baik.

4) Interaksi anak dengan lingkungan.

Keterampilan sosial siswa terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses inilah orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap dan keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat.

Menurut Susanti, (2019) juga mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak sebagai berikut:

- a) Anak memiliki kesempatan untuk saling bergaul dengan orang-orang terdekat anak dari berbagai usia dan latar belakangnya.
- b) Anak memiliki motivasi untuk bergaul
- c) Adanya teladan dari orang dewasa untuk anak dalam mencontohkan pergaulan baik
- d) Anak memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk bergaul.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan bersosial anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan pengetahuan anak dimana dalam bersosial anak bisa berbicara dengan baik dan menambah kosa kata bahasa anak. Hal ini diperlukan untuk menumbuhkan perkembangan keterampilan sosial anak agar anak dapat berinteraksi dengan orang lain sejak dini karena sangat perlu sekali anak berinteraksi baik dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Keterampilan sosial anak dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk memahami perasaan, sikap, perilaku, emosi dan bisa menilai apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya.

#### **f. Aspek-aspek Keterampilan Sosial**

Menurut Fakhriyani, (2018) mengemukakan bahwa keterampilan sosial yang diperoleh oleh individu mulai dari proses belajar yang digunakan dalam hubungan dengan lingkungannya dengan baik dan tepat. Aspek keterampilan sosial anak TK menurut Moeslichatoen (Kibtiyah, 2003) adalah (1) membina hubungan dengan anak lain, (2) membina hubungan dengan kelompok, dan (3) tumbuh sebagai individu.

Keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh anak yaitu kemampuan bersosial agar anak dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat dimana dalam bersosial sangatlah penting karena manusia hidup memerlukan orang lain. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak dapat memahami perasaan orang lain, sikap orang lain, dan kondisi orang lain dimana anak mampu mengungkapkan perasaannya sendiri.

Menurut Maulana, (2017) bahwa aspek-aspek dari keterampilan sosial yang ada pada anak adalah sebagai berikut:

##### **1) Empati**

Sejak usia dini, orang tua telah mengajari anak-anak mereka bagaimana mereka dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, sama seperti mereka berempati dengan orang lain. Memahami keterampilan sosial dan perasaan orang lain sangat diperlukan anak untuk memahami perasaannya sebagai sikap peduli dan menghargai orang lain.

Misalnya mendorong anak untuk berempati dengan orang lain, yaitu ketika anak sedih karena hewan peliharaannya mati, orang tua berbagi empati yang dirasakan anak. Disini anak akan belajar berempati dengan orang lain.

##### **2) Bertanggung jawab**

Ajari anak untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka

sejak dini. Mengajarkan kepada anak seperti tugas untuk membuat anak-anak sadar akan perilaku dan perilaku yang mereka inginkan dan tidak inginkan dan untuk membangun kepercayaan diri mereka bahwa mereka dapat melakukannya.

### 3) Mandiri

Anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, melakukan segala aktivitas yang diinginkan sampai anak mencapai hasil yang baik, memilih alat belajar yang diinginkan, memilih teman bermain, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

### 4) Kerjasama

Orang tua mengajarkan anak dalam melakukan kerjasama. Kerjasama anak akan mengembangkan keterampilan sosial anak seperti pada saat bermain ajarkan anak untuk bisa berkerjasama dengan membereskan mainannya. Keterampilan sosial bekerjasama sangat baik untuk anak-anak ketika mereka tahu bahwa bekerjasama dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dan bahwa saling menghormati.

### 5) Kesopanan

Sejak anak usia dini orangtua mengajarkan kepada anak bagaimana berbicara dengan sopan kepada orang lain. Seperti bagaimana cara berbicara kepada orang yang lebih besar atau dengan orang seumuran agar anak terbiasa nantinya.

Dapat disimpulkan dari aspek-aspek keterampilan sosial diatas bahwa keterampilan sosial perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Oleh karena itu, orang tua perlu dapat memberikan intensif kepada anak-anaknya untuk memahami bagaimana mereka berhubungan dengan lingkungannya.

### 3. Hubungan Relasi Guru – Anak Terhadap Keterampilan Sosial

Relasi guru-anak merupakan sebuah hubungan interpersonal yang bersifat timbal balik dan menyatu. Hubungan ini berperan untuk mengatur perilaku anak dalam kelompok sosial yang kecil. Bahwa relasi guru-anak dibentuk dari interaksi dan kerja sama (Orpinas & Horne, 2006).

Relasi yang akrab antara guru-anak, berkaitan dengan pencapaian keterampilan sosial anak. Anak dengan relasi yang akrab dengan guru ditandai oleh beberapa hal, meliputi hubungan yang hangat dengan guru dan komunikasi yang terbuka dengan guru. Hal ini Pianta (2001) menyatakan bahwa relasi yang dekat antara guru-anak, akan membentuk perasaan nyaman pada anak saat berdekatan dengan guru. Relasi yang akrab tampak beberapa hal, diantaranya anak merasa nyaman untuk bercerita dengan guru dan siswa akan merasa disayangi oleh guru (Baker, 2006).

Lingkungan pertama tempat anak melatih keterampilan sosialnya selain di lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan pihak yang cukup berkompeten dalam mengenalkan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan adalah guru di TK (Astika & Bunga, 2016). Kurang berkembangnya keterampilan sosial anak, di satu pihak kadang disebabkan oleh kenyataan bahwa orang dewasa di sekitar anak jarang memberikan perangsangan atau penguatan yang memadai kepada anak. Banyak guru mengeluh tentang kurangnya waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak sehingga tidak dapat mengenalkan berbagai keterampilan kepada anak dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru. Namun di lain pihak, guru pun memiliki banyak target yang harus dicapai dan seringkali lebih banyak memberikan perangsangan kognitif (Roza et al., 2019).

Kualitas dan sifat keterikatan antara guru-anak diterima secara luas sebagai salah satu penentu utama perkembangan sosial dan kognitif anak. Selain itu hubungan mereka sangat penting seperti

hubungan lainnya, anak-anak sering membentuk keterikatan dengan guru mereka. Memang, hubungan guru-anak telah ditunjukkan untuk menggantikan keterikatan orang tua sebagai kontributor perkembangan sosial anak-anak selama periode usia sekolah (Koepke & Harkins, 2008). Ketika anak-anak membentuk keterikatan yang aman, ada perkembangan kognitif dan keterampilan sosial yang positif, sedangkan anak-anak yang menunjukkan keterikatan yang tidak aman berisiko mengalami kompetensi sosial dan harga diri yang lebih rendah (Hasugian, 2021). Jelas bahwa hubungan guru-anak mempengaruhi penyesuaian dan pengalaman sekolah awal (Hemre & Pianta, 2001) serta kompetensi sosial dan akademik (Pianta et al., 1997)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketika anak memiliki relasi yang akrab dengan guru dan konflik yang rendah dengan guru di sekolah cenderung memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Sebaliknya anak yang memiliki kedekatan dengan guru yang rendah serta tingkat konflik yang tinggi dengan guru, maka anak cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Apabila anak memiliki kedekatan dengan guru akan menciptakan kehangatan dan kedekatan yang erat sehingga keterampilan sosial anak meningkat anak merasa nyaman dan memiliki kasih sayang dari guru disekolah.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap meneliti- peneliti terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu tersebut didapatkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Philosophia Natalia Agnes Wisung dengan judul hubungan antara kualitas relasi guru-siswa dan kompetensi sosial pada anak usia 9-11 tahun disekolah. Penelitain ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti sama-sama menggunakan metode

penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Philosophia Natalia Agnes Wisung adalah hubungan antara kualitas relasi guru-siswa dan kompetensi sosial pada anak usia 9-11 tahun disekolah dan penelitian yang dilakukan peneliti Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.

2. Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartinah dengan judul optimalisasi perkembangan keterampilan sosial melalui metode bermain anak usia 5-6 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi perkembangan keterampilan sosial dengan metode bermain anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran secara konseptual. Penelitain ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Hartinah, membahas tentang optimalisasi perkembangan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran secara konseptual, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.
3. Pada penelitian ketiga adalah Siti Rohani dengan judul penelitian optimalisasi keterampilan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran. Penelitain ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohani adalah melalui metode bermain peran sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.

4. Penelitian keempat diambil dari Nevi Ermita dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Tk Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung” Penelitian keempat ini memilih bermain peran sebagai variable yang akan diteliti, tapi disini peneliti dengan penelitian jenis TK untuk meningkatkan keterampilan sosial dan bahasa pada anak usia dini, sedangkan saya jenis penelitian membahas tentang Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.
5. Pada penelitian kelima diambil dari Merry Fresti dengan judul “Penggunaan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan keterampilan sosial Anak Usia Dini di Kelas A TK Baiturrahmah Kota Jambi” Penelitian ini sama halnya seperti penelitian saya, sama-sama membahas tentang keterampilan sosial anak usia dini tetapi penelitian ini memfokuskan pada perkembangan keterampilan sosial sedangkan penelitian saya memfokuskan pada Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.
6. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Fitri, (2020) dalam penelitiannya yang mengkaji tentang relasi guru-anak dengan kemampuan keaksaraan pada anak. Penelitiannya menggunakan metode koralasi yang bertempat di sumatera barat, hasil penelitiannya adalah kemampuan keaksaraan anak yang sudah berkembang dengan baik dalam kemampuan yang mengarah pada bacatulis menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki relasi yang cukup baik dengan guru, artinya dengan adanya relasi guruanak yang baik akan berhubungan pada peningkatan kemampuan keaksaraan seorang anak. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah, peneliti menggunakan anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar sebagai sampel, sedangkan penelitian Fitri ini menggunakan anak di surau sebagai

sampel, selain itu penelitiannya ini mengkaji tentang pengaruh relasi guru-anak dengan perkembangan keaksaraan pada anak, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang hubungan relasi guru-anak dengan perkembangan keterampilan sosial anak. Kesamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang hubungan relasi guru-anak dengan aspek perkembangan anak.

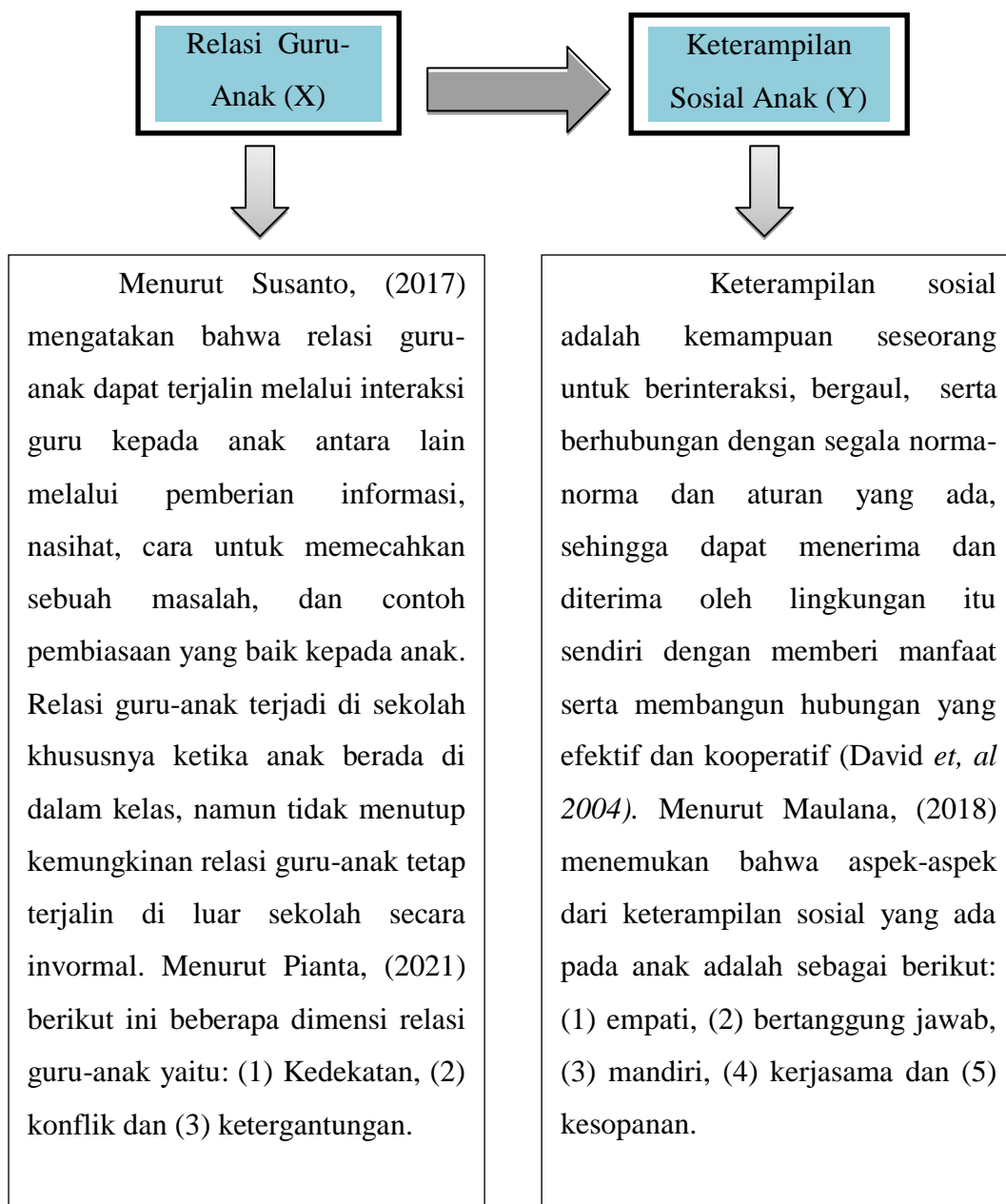
7. Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Agnes dengan judul “Hubungan Antara Kualitas Relasi Guru-Siswa dan Regulasi Emosi pada Anak Usia 9 Tahun”. Subjek pada penelitian ini adalah 158 anak usia 9-11 tahun. Dalam penelitiannya Agnes mengatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas relasi guru-siswa dengan regulasi emosi anak usia 9-11 tahun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah, sama-sama membahas tentang relasi guru-anak tetapi penelitian ini memfokuskan pada relasi guru-anak dengan regulasi emosi anak sedangkan penelitian saya memfokuskan pada Hubungan Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan landasan teori dan uraian penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat dibuat kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



**Bagan 2.1**  
**Kerangka berpikir**



#### **D. Hipotesis**

Secara etimologis, hipotesis terbentuk dari dua kata, yaitu *hypo* dan *thesis*. *Hypo* mempunyai arti berkurang dan *thesis* berarti pendapat. Dalam bahasa Indonesia *hypothesis* disebut sebagai hipotesa, kemudian berubah

menjadi hipotesis. Semakin berkembangnya pengertian tentang hipotesis maka disimpulkanlah bahwa hipotesis adalah sebuah kesimpulan yang belum sempurna (Bungin, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa hipotesis sebagai berikut: ada korelasi positif antara hubungan relasi guru-anak terhadap keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun. Artinya semakin positif hubungan relasi guru-anak, maka akan semakin tinggi keterampilan sosial anak. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif hubungan relasi guru-anak, maka akan semakin rendah keterampilan sosial anak.

$H_0 =$  Tidak terdapat hubungan antara relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.

$H_1 =$  Terdapat hubungan antara relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis kuantitatif korelasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang variabel independen dan dependen diteliti secara bersamaan dengan periode waktu tertentu. Menurut Sugiyono (2013) metode korelasi adalah metode pertautan atau metode penelitian yang berusaha menghubungkan-hubungkan antara satu unsur/elemen dengan unsur/elemen lain untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, berdasarkan koefisien korelasi.

Pada penelitian ini peneliti memakai jenis penelitian korelasi atau hubungan. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang melihat bagaimana hubungan antara satu variabel dengan yang lainnya. Nama lain dari penelitian korelasional adalah *associational research*, yang mana pada penelitian kita melihat bagaimana relasi antara dua atau lebih variabel yang dikaji dalam sebuah penelitian (Ibrahim et al., 2018). Millan & Schumacher, (2010) mengatakan bahwa hubungan dan tingkat hubungan antar variabel sangat penting, peneliti dapat mengembangkan penelitian tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian korelasional ini menggunakan instrument yang menentukan apakah ada hubungan antar variabel, dan untuk tingkat apa hubungan antara dua variabel tersebut atau lebih yang dapat dikuantitatifkan.

Metode kuantitatif korelasional ini digunakan untuk melihat hubungan relasi guru-anak terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berlokasi di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Januari-Juni 2022.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population*, yang mana artinya adalah jumlah penduduk. Oleh karena itu, jika kita menyebut populasi orang-orang akan mengacu pada jumlah penduduk. Populasi ini bisa berupa manusia, hewan, benda, dan lain sebagainya (Bungin, 2005, p. 47). Populasi penelitian ini adalah 50 orang yang terdapat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Populasi dalam Penelitian**

No.	Kelompok	Jumlah Anak
1.	B1	15
2.	B2	19
3.	B3	16
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>

Sumber: Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal  
Batusangkar Kabupaten Tanah Datar

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang akan diteliti menurut Sugiyono (2017), teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Total Sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2017). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2013) jumlah populasi yang

kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Jumlah anak 50 orang maka seluruh anak akan dijadikan sampel penelitian.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Sampel dalam Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>
1.	AAS	6 Tahun
2.	AAW	6 Tahun
3.	ZHA	6 Tahun
4.	AAW	6 Tahun
5.	RAD	6 Tahun
6.	AG	6 Tahun
7.	BSH	6 Tahun
8.	NV	6 Tahun
9.	AAR	6 Tahun
10.	KA	6 Tahun
11.	NEH	6 Tahun
12.	BAB	6 Tahun
13.	ACA	6 Tahun
14.	GSR	6 Tahun
15.	NSA	6 Tahun
16.	RAD	6 Tahun
17.	ABP	6 Tahun
18.	AS	6 Tahun
19.	NCM	6 Tahun
20.	AN	6 Tahun
21.	NPA	6 Tahun
22.	NR	6 Tahun
23.	MRM	6 Tahun
24.	MA	6 Tahun

25.	RP	6 Tahun
26.	AHP	6 Tahun
27.	FA	6 Tahun
28.	RAR	6 Tahun
29.	NMZ	6 Tahun
30.	ALM	6 Tahun
31.	SAA	6 Tahun
32.	ABK	6 Tahun
33.	ZAR	6 Tahun
34.	SA	6 Tahun
35.	ARA	6 Tahun
36.	FAL	6 Tahun
37.	MZA	6 Tahun
38.	MSR	6 Tahun
39.	AAA	6 Tahun
40.	MAZ	6 Tahun
41.	MAA	6 Tahun
42.	SM	6 Tahun
43.	GA	6 Tahun
44.	AAI	6 Tahun
45.	NFR	6 Tahun
46.	RFD	6 Tahun
47.	AO	6 Tahun
48.	BQI	6 Tahun
49.	AND	6 Tahun
50.	AA	6 Tahun

*Sumber: Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal  
Batusangkar Kabupaten Tanah Datar*

#### **D. Definisi Operasional**

Dalam penulisan pada penelitian ini, peneliti memakai beberapa istilah, untuk memudahkan memahami maksud dari istilah tersebut, maka peneliti akan menjelaskan maksud dari istilah tersebut ialah relasi guru-anak merupakan jalinan interaksi intens yang terjadi antara guru dengan anak tertentu secara individual. Relasi guru-anak dapat berjalan dengan baik melalui adanya hubungan timbal balik antara guru dengan anak yang mana guru berinteraksi dengan anak antara lain melalui pemberian informasi, nasihat, cara untuk memecahkan sebuah masalah, dan contoh pembiasaan yang baik kepada anak. Dimensi pada relasi guru-anak adalah: 1) kedekatan, 2) konflik dan 3) ketergantungan.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, berani berinteraksi, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Aspek-aspek dari keterampilan sosial yang ada pada anak adalah sebagai berikut: 1) empati, 2) bertanggung jawab, 3) mandiri, 4) kerjasama dan 5) kesopanan.

#### **E. Pengembangan Instrumen**

Dua hal yang dapat mempengaruhi kualitas dari suatu penelitian adalah kualitas dari instrument yang digunakan dalam penelitian tersebut dan kualitas dalam pengumpulan data penelitian. Kualitas instrument dalam penelitian kuantitatif berkenaan dengan reliabilitas dan validitas pada instrumen yang digunakan, serta kualitas dalam pengumpulan data penelitian berkenaan dengan ketepatan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian (Hardani et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian yang baik akan tercapai jika instrumen yang digunakan valid dan reliabel, serta menggunakan instrument penelitian pun tepat saat ingin mengumpulkan data penelitian.

## **1. Uji Validitas**

Validitas merupakan indeks yang menampilkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian itu benar-benar cocok untuk digunakan sebagai alat ukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita gunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur, maka perlu melakukan uji korelasi antara skor pertanyaan dengan total skor kuesionernya (Widi, 2011).

Berdasarkan pada uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa butir pernyataan yang dianggap gugur atau tidak valid untuk digunakan dalam penelitian. Berikut adalah tabel yang dapat menggambarkan beberapa butir pertanyaan yang valid dan tidak valid untuk menilai relasi guru dengan anak:



**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Relasi Guru-Anak**

No	Indikator	Pernyataan Soal						Jumlah Soal
		Positif	Nomor Soal	Ket	Negative	Nomor Soal	ket	
1	Kedekatan	1. Anak menganggap guru serasa temannya saat di sekoah	1	Tidak valid	11. Anak merasa canggung saat dekat dengan guru	18	Valid	8
		2. Guru bersikap adil dan tidak membedakan anak satu dengan yang lain	14	Valid	12. Guru hanya terfokus pada anak yang dekat dengannya	12	Valid	
		3. Guru dan anak bersama-sama menyelesaikan suatu permasalahan	10	Valid	13. Guru tidak peduli dengan masalah yang dihadapi anak	2	Valid	
		4. Guru memberikan			14. Anak tidak berani			

		<i>reword</i> atas pencapaian yang diraih oleh anak	16	Tidak valid	bercanda dengan gurunya	7	Valid	
2.	Konflik	5. Anak sependapat dengan guru	8	Valid	15. Anak bertentangan masalah pendapat dengan guru	15	Tidak Valid	3
		6. Anak merasa guru memperlakukannya dengan adil	11	Valid	16. Anak marah atau melawan ketika ditegur guru	3	Valid	
		7. Anak menerima nasehat dari guru	19	Valid	17. Anak merasa guru membeda-bedakan dirinya dengan temannya	5	Tidak Valid	
3.	Ketergantungan	8. Anak ikut berpartisipasi dengan guru dan temanya	5	Valid	18. Anak iri ketika guru menghabiskan waktu dengan temannya	4	Valid	3
		9. Anak berusaha			19. Anak selalu			

		melakukan pekerjaan dengan sendiri	17	Valid	bergantung pada guru (makan)	13	Valid	
		10. Anak hanya meminta bantuan guru ketika benar-benar butuh bantuan	20	Valid	20. Anak meminta bantuan kepada guru ketika dia benar-benar tidak butuh bantuan	9	Valid	

*Sumber: Pianta, R. C (2001)*

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 4 butir instrumen yang tidak valid dan 16 butir instrumen yang valid untuk variabel relasi guru-anak. Jumlah item instrumen relasi guru-anak dalam penelitian ini sebanyak 16 butir. Berikut ini adalah paparan dari variable keterampilan sosial:

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial**

No	Indikator	Pernyataan						Jumlah Soal
		Positif	Nomor Soal	Ket	Negative	Nomor Soal	Ket	8
1.	Empati	1. Anak menolong teman yang terjatuh	11	Valid	18. Anak tidak peduli dengan teman yang terjatuh	6	Tidak Valid	
		2. Anak memahami perasaan teman saat sedih	1	Valid	19. Anak cuek terhadap perasaan temannya	22	Tidak Valid	
		3. Anak menghargai pemberian dari temannya (mainan, makanan)	19	Tidak Valid	20. Anak membuang mainan yang diberikan temannya	28	Tidak Valid	
		4. Anak sedih karena peliharaannya mati	25	Valid	21. Anak tidak peduli dengan binatang	32	Valid	

					yang terlantar			
2.	Bertanggung jawab	5. Anak merapikan mainan setelah melakukan kegiatan bermain	2	Valid	22. Anak menyuruh temannya untuk merapikan mainan	7	Valid	8
		6. Anak menyelesaikan tugas sampai tuntas	30	Valid	23. Anak hanya melakukan sebagian tugas yang diberikan guru	12	Valid	
		7. Anak mengakui kesalahan yang dia perbuat	20	Tidak Valid	24. Anak menuduh temannya berbuat salah agar dia tidak dimarahi	24	Valid	
		8. Anak mengerjakan tugas dengan hati-hati agar rapi	26	Valid	25. Anak mengerjakan tugas dengan tergesa-gesa agar cepat	21	Valid	

					selesai			
3.	Mandiri	9. Anak bias memasang baju sendiri	3	Valid	26. Anak dibantu orang tua dalam memakai baju	8	Valid	6
		10. Anak bisa buang air kecil sendiri	34	Tidak Valid	27. Anak meminta bantuan ke orang tua untuk memandikannya	13	Valid	
		11. Anak dapat memilih pakaian yang akan di pakai	27	Tidak Valid	28. Anak bertanya kepada orang tua untuk memilih pakaian yang akan digunakan	16	Valid	
4.	Kerjasama	12. Anak saling membantu dalam menghadapi setiap masalah secara	4	Tidak Valid	29. Anak tidak peduli dengan masalah yang ada pada kelompoknya	9	Tidak Valid	6

		bersama-sama						
		13. Anak mengajak teman-teman belajar bersama	26	Valid	30. Anak lebih senang belajar sendiri	29	Valid	
		14. Anak mendengarkan saran dari temannya	23	Tidak Valid	31. Anak membantah saran dari temannya	31	Valid	
5.	Kesopanan	15. Anak meminta maaf dengan sopan jika berbuat salah	5	Tidak valid	32. Anak meminta maaf dengan wajah cemberut	10	Valid	6
		16. Anak berbicara dengan lemah lembut	33	Tidak Valid	33. Anak menyela pembicaraan temannya yang sedang berbicara	17	Valid	
		17. Anak membaca salam ketika masuk dalam ruangan	14	Valid	34. Anak masuk ke dalam ruangan tanpa meminta izin	18	Valid	

Sumber: Maulana, (2018)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 12 butir instrumen yang tidak valid dan 22 butir instrumen yang valid untuk variable keterampilan sosial.

## **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah patokan sejauh mana alat yang digunakan untuk mengukur dapat diandalkan atau di percaya. Alat ukur yang digunakan dikatakan reliabel apabila hasil pengukurannya bersifat konsisten meskipun berulang kali dilakukan percobaan. Jika hasil pengukurannya konsisten, berarti alat ukur yang digunakan dapat disebut reliabel (Widi, 2011, p. 22).

Metode yang sering digunakan dalam mengukur reabilitas adalah metode cronbach's Alpha. Untuk menentukan instrument yang digunakan reliabel atau tidaknya maka kita dapat menggunakan batasan 0,6. Jika reliabilitas kurang dari 0,6 maka itu kurang baik, jika 0,7 itu dapat diterima dan jika lebih dari 0,8 maka itu adalah baik. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari pada r tabel dengan taraf signifikansinya adalah 5%, maka kuisisioner yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik, atau dengan kata lain data hasil angket dapat dipercaya (Widi, 2011, p. 21).

Berdasarkan pada uji reliabel yang telah peneliti lakukan dengan aplikasi Excel terdapat hasil untuk varibel X adalah 0.974 dan variabel Y adalah 0.953, dimana kedua nilai tersebut lebih besar dari nilai r tabel. Maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dan data hasil angket dari instrumen ini dapat dipercaya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah menggunakan angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah cara pengumpulan data dimana seorang



peneliti membuat list pertanyaan yang akan diajukan pada responden. Instrument peneliiian menggunakan kuesioner atau lebih populer di gunakan dalam sebuah penelitian dibandingkan dengan instrument penelitian yang lainnya. Dengan menggunakan kuesioner, informasi yang di dapat akan lebih banyak dengan memerlukan waktu yang cukup singkat, serta biaya yang diperlukan tidak perlu banyak (Barlian, 2016).

Tujuan dari penggunaan kuesioner dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian, mengumpulkan informasi dengan validitas dan reabilitas yang cukup tinggi. Menyusun angket harus berdasarkan pada permasalahan dan tujuan dari penelitian yang kita rancang. Selain itu, dalam meyusun kuesioner perlu menimbang bagaimana biaya yang digunakan, waktu yang digunakan dan teknik dalam menganalisis data yang didapat tersebut (Barlian, 2016)

Jawaban pada setiap instrumen mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan negatif. Peneliti memilih angket dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat hubungan relasi guru-anak terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Untuk jawaban dari angket ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL) Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP)”. Penetapan skor diberikan pada tiap-tiap butir instrument menggunakan angket, penilaian jawaban bergerak dari nilai 1 sampai nilai 5 dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Skala likert**

No	Responden	Item Positif	Item Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

Jumlah item instrumen relasi guru-anak dalam penelitian ini sebanyak 16 butir pertanyaan yang terhitung valid, sehingga rentang skor dapat ditentukan dengan cara berikut ini:

**Tabel 3.6**  
**Rentang Skor Relasi Guru-Anak**

No	Rentang Skor	Kategori
1	68-80	Sangat Tinggi
2	55-67	Tinggi
3	42-54	Sedang
4	29-41	Rendah
5	16-28	Sangat Rendah

Keterangan:

1. Skor maksimum  $5 \times 16 = 80$ , skor maksimum nilai tertinggi 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 16 item dan hasilnya 80
2. Skor minimum  $1 \times 16 = 16$ , skor minimum nilai terendah adalah 1, jadi  $1 \times 16 = 16$
3. Rentang  $80 - 16 = 64$ , rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala

4. Banyak kategori adalah 5 tingkatan yang di interpretasi data dengan menggunakan kategori (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah)
5. Interval  $64 : 5 = 12,8 = 13$  interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan kebanyakan kriteria.

Jumlah item instrumen keterampilan sosial pada penelitian ini sebanyak 22 butir pertanyaan yang terhitung valid, berikut ini penjelasan untuk variabel keterampilan sosial anak:

**Tabel 3.7**  
**Rentang Skor Keterampilan Sosial Anak**

No	Rentang Skor	Kategori
1	93-110	Sangat Tinggi
2	76-92	Tinggi
3	58-75	Sedang
4	40-57	Rendah
5	22-39	Sangat Rendah

Keterangan:

1. Skor maksimum  $5 \times 22 = 110$ , skor maksimum nilai tertingginya 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 22 item dan hasilnya 110
2. Skor minimum  $1 \times 22 = 22$ , skor minimum nilai tingginya adalah 1, jadi  $1 \times 22 = 22$
3. Rentang  $110 - 22 = 88$ , rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala
4. Banyak kategori adalah 5 tingkatan yang di interpretasi data dengan menggunakan kategori (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah)

5. Interval  $88 : 5 = 17,6 = 18$  interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan kebanyakan kriteria.

## **G. Teknik Analisis Data**

### **1. Teknik Analisis Data.**

Analisis data merupakan pengolahan data secara statistic dan nonstatistik untuk mendapatkan temuan atau hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif akan melakukan uji data dengan proses statistik. Uji statistic dilakukan agar mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Masalah yang dirumuskan akan terjawab dengan hipotesis yang ada dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara untuk permasalahan yang ada. Jadi, teknik analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis itu sendiri apakah hipotesis itu benar atau salah.

Analisis data merupakan pengolahan data secara statistik dan nonstatistik untuk mendapatkan temuan atau hasil dari penelitian yang dilaksanakan (Neolaka, 2014). Menurut Taylor dalam Neolaka, (2014) ia mengatakan bahwa analisis data adalah proses dalam menemukan tema serta merumuskan hipotesis. Analisis data dilakukan pada suatu proses, yang mana prosesnya itu telah dilakukan sebelumnya yaitu pengumpulan data yang akan dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif akan melakukan uji data dengan proses statistik. Uji statistik dilakukan agar mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Masalah yang dirumuskan akan terjawab dengan hipotesis yang ada dalam penelitian (Hardani et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara untuk permasalahan yang ada. Jadi, teknik analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis itu sendiri apakah hipotesis itu benar atau salah.

**a. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan antara varian data terbesar dan varian data yang terkecil (Syahrul et al., 2017). Penelitian ini menggunakan uji Anova dan uji sampel. Tujuan dari uji homogenitas ini adalah untuk mengetahui apakah variasi data dari populasi yang digunakan memiliki varian yang sama atau berbeda.

**b. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linear secara signifikan atau tidak. Korelasi atau hubungan yang baik terjadi apabila dapat hubungan yang linear antara variabel independent (x) dengan variabel dependent (y) (Syahrul et al., 2017).

**c. Uji Hipotesis**

Hubungan antara dua variabel dapat dicari dengan menghitung koefisien korelasi antara variabel yang akan dicari hubungannya. Koefisien korelasi adalah angka yang dapat menunjukkan kuat dan arahnya hubungan antar variabel penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode statistik. Suharsimi (2006) statistik merupakan cara yang disiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisa dan menyajikan data dalam bentuk angka. Untuk menguji kebenaran pada hipotesis, dapat dilakukan analisis dengan mencari hubungan data variabel X dengan variabel Y. Analisis dengan mencari hubungan variabel X dengan variabel Y digunakan untuk melihat kebenaran hipotesis yang diajukan.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan teknik analisis data *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{(n \cdot \Sigma x^2) - [(\Sigma x)]^2\} \cdot \{(n \cdot \Sigma y^2) - [(\Sigma y)]^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  :Koefisien korelasi antara x dan y

$xy$  :Perkalian antara x dan y

$x$  :Variabel hubungan relasi guru-anak

$y$  :Variabel keterampilan sosial

$\Sigma$  :Sigma (jumlah)

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini dilakukan pada 50 orang responden. Setelah dilakukan olah data pada variabel X yaitu relasi guru-anak dan variabel Y adalah Keterampilan Sosial anak, maka didapatkan hasil perhitungan untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

#### **1. Relasi Guru-Anak**

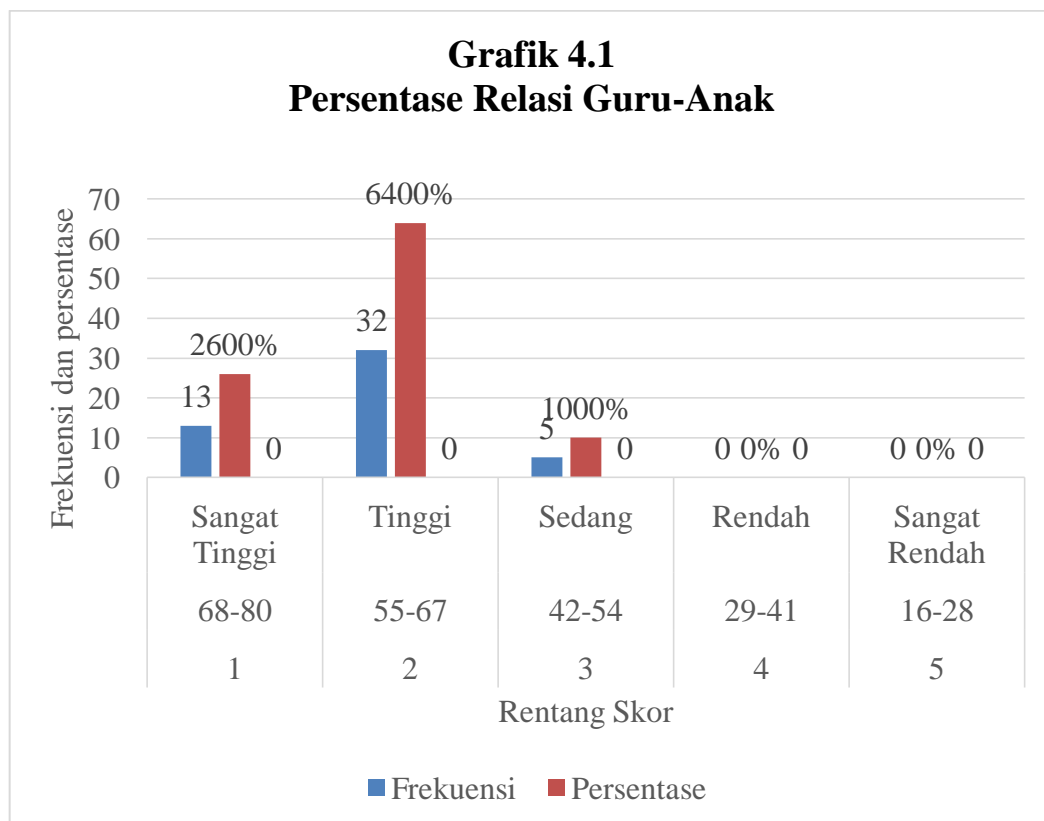
Data yang diperoleh untuk melihat relasi guru-anak didapatkan dengan dilakukannya pembagian kuesioner pada 50 orang responden dengan 16 butir pertanyaan dan 5 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert seperti yang dijelaskan pada Bab III. Berikut adalah uraian persentase responden mengenai relasi guru-anak:

**Tabel 4.1  
Persentase Relasi Guru-Anak Anak Usia Dini**

<b>No</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	68-80	Sangat Tinggi	13	26,00%
<b>2</b>	55-67	Tinggi	32	64,00%
<b>3</b>	42-54	Sedang	5	10,00%
<b>4</b>	29-41	Rendah	0	0%
<b>5</b>	16-28	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 50 orang responden yang diuji pada penelitan ini dan yang mempunyai kualitas relasi guru-anak dengan kategori sangat tinggi sebanyak 13 orang (26,00%), responden yang memiliki kualitas relasi guru-anak dalam kategori tinggi sebanyak 32 orang (64,00%), dan 5 orang dalam kategori

sedang dengan persentase (10,00%). Berdasarkan pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa relasi guru-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar berada pada kategori yang tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai persentase relasi guru-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, berikut bagan yang menggambarkan kategori relasi guru-anak anak :



Dari bagan diatas, dapat tergambarlah bahwa data anak yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 13 orang dengan persentase 26,00%, untuk anak yang kategori nya tinggi sebanyak 32 orang dengan persentase 64,00%, sedangkan anak yang berada di rentang sedang adalah 5 orang dengan persentase 10,00% , dan terakhir di kategori rendah dan sangat rendah tidak ada anak yang menduduki nya. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan relasi guru-anak anak berada pada kategori yang tinggi.



## 2. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

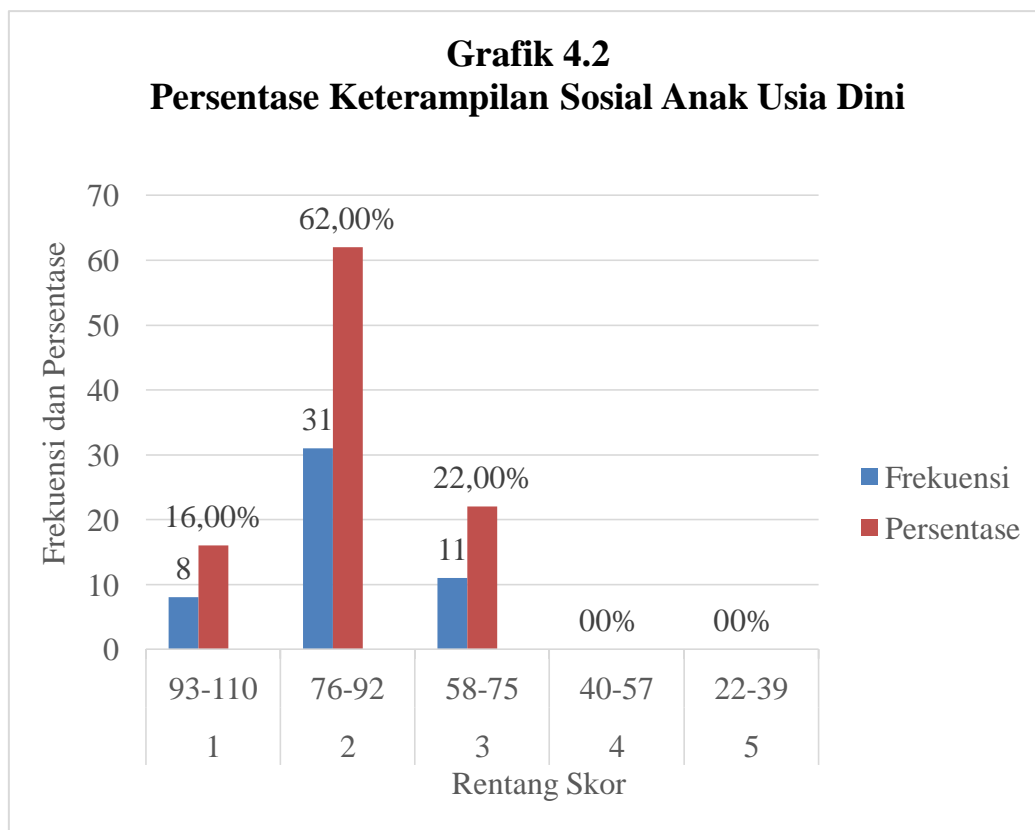
Data yang diperoleh untuk melihat bagaimana Keterampilan Sosial anak usia dini diperoleh dengan memberikan kuesioner pada 50 orang responden yang terdiri atas 22 butir pertanyaan dan 5 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert seperti yang telah diuraikan pada Bab III. Berikut adalah uraian persentase responden mengenai keterampilan sosial anak usia dini:

**Tabel 4.2**  
**Persentase Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	93-110	Sangat Tinggi	8	16,00%
2	76-92	Tinggi	31	62,00%
3	58-75	Sedang	11	22,00%
4	40-57	Rendah	0	0%
5	22-39	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan gambaran yang tercantum pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa tingkat keterampilan sosial anak berada pada kategori yang tinggi. Karena, terdapat 31 atau 62,00% anak yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki keterampilan sosial menduduki kategori yang tinggi, ada 8 orang anak (16,00%) yang memiliki kategori tinggi, serta 11 orang anak (22,00%) yang memiliki tingkat relasi guru-anak dalam kategori sedang. Dari tabel diatas juga terlihat bahwa tidak ada anak yang memiliki relasi guru-anak yang rendah ataupun sangat rendah, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa anak memiliki relasi guru-anak dalam kategori tinggi, yang sejalan

dengan tingkat keterampilan sosial anak. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan yang menggambarkan keterampilan sosial anak usia dini:



Dari bagan diatas, dapat tergambarlah bahwa data yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang dengan persentase 16,00% , untuk anak yang kategori nya tinggi sebanyak 31 orang dengan persentase 62,00%, sedangkan anak yang berada di rentang sedang adalah 11 orang dengan persentase 22,00% , dan terakhir di kategori rendah dan sangat rendah tidak ada anak yang menduduki nya. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan keterampilan sosial anak berada pada kategori yang tinggi.

## B. Pengujian Prasyarat Analisis

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *product moment*, dikarenakan data yang diperoleh pada penelitian ini berbentuk interval. Yudihartanti, (2017, p. 34) menjelaskan

bahwa dalam menggunakan rumus korelasi *produk moment* tergantung pada data yang akan dihubungkan, contohnya data dengan jenis interval atau rasio. Syarat dalam penggunaan rumus tersebut adalah data harus linear, berdistribusi normal serta mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa syarat dalam penggunaan rumus *product moment* ( $r$ ) adalah data harus berdistribusi normal, data yang homogen dan menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

### 1. Uji Normalitas

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dengan adanya uji normalitas yang dilaksanakan oleh peneliti seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.83983047
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.063
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov*, dikarenakan responden yang ada dalam penelitian ini  $\geq 50$ . Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah ada diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kedua variabel penelitian ini memiliki distribusi data yang normal.

## 2. Uji Homogenitas

Pada penelitian ini data yang digunakan terbukti homogen atau memiliki variasi data yang berasal dari populasi yang memiliki varian sama. Hal ini terbukti dengan uji homogenitas yang dilakukan menggunakan SPSS 22. Dengan hasil uji nya seperti tertera pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Test of Homogeneity of Variances**  
Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.576	1	98	.112

Dasar pengambilan kesimpulan dari data yang telah diuji adalah :

- a. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka data dikatakan homogen.
- b. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka data tidak homogen.

Berdasarkan uji homogenitas yang tertera pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai yang didapatkan dari uji homogenitas ini adalah 0,112 dimana nilai tersebut besar dari 0.05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah memiliki varian yang sama.

### 3. Uji Linieritas

Uji linieritas memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan yang linier antara variabel X dan variabel Y. Uji Linieritas digunakan sebagai syarat dalam menganalisis korelasi atau regresi linier. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah (C. K. Setiawan & Yosepha, 2020):

- a. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah linear.
- b. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah tidak linear.

**Tabel 4.5**  
**ANOVA Table**

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Keterampilan Sosial * Relasi Guru Anak	Between	(Combined)	2739.687	19	144.194	3.873	.000
	Groups	Linearity	1564.339	1	1564.339	42.013	.000
		Deviation					
		from	1175.347	18	65.297	1.754	.084
		Linearity					
Within Groups			1117.033	30	37.234		
Total			3856.720	49			

Berdasarkan pada tabel yang telah tertera, dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini terbukti linier karena nilai probabilitas dari uji reliabelnya adalah 0,084 dimana nilai tersebut terbukti besar dari 0,05.

#### 4. Tipe Data Interval atau Rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data yang interval. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengelompokan rentang skor pada Keterampilan sosial anak usia dini dan pengelompokan skor pada relasi guru-anak dan keterampilan sosial anak seperti yang tertera pada Bab III. Untuk membuktikan bahwa data ini interval, berikut bukti tabel rentang skor relasi guru anak dan rentang skor keterampilan sosial anak

**Tabel 4.6**  
**Rentang Skor Relasi Guru dan Anak**

No	Rentang Skor	Kategori
1	68-80	Sangat Tinggi
2	55-67	Tinggi
3	42-54	Sedang
4	29-41	Rendah
5	16-28	Sangat Rendah

**Tabel 4.7**  
**Rentang Skor Keterampilan Sosial Anak**

No	Rentang Skor	Kategori
1	93-110	Sangat Tinggi
2	76-92	Tinggi
3	58-75	Sedang
4	40-57	Rendah
5	22-39	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dalam analisis data pada penelitian ini bisa menggunakan rumus *product moment*. Hal ini dikarenakan semua persyaratan untuk menggunakan rumus *product momen* telah terpenuhi dengan adanya variabel yang linier, berdistribusi normal dan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

### C. Pengujian Hipotesis

#### 1. Analisis *Product Moment* Korelasi Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara relasi guru-anak terhadap keterampilan sosial digunakan rumus sebagai berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum x^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  :Koefisien korelasi antara x dan y

$xy$  :Perkalian antara x dan y

$x$  :Variabel relasi guru-anak

$y$  :Variabel keterampilan sosial anak

$\Sigma$  :Sigma (jumlah)

**Tabel 4.8**  
**Perhitungan Indeks Korelasi Relasi Guru-Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

No.	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	74	83	6142	5476	6889
2	42	68	2856	1764	4624
3	69	90	6210	4761	8100
4	60	89	5340	3600	7921
5	66	89	5874	4356	7921
6	45	67	3015	2025	4489
7	60	74	4440	3600	5476



8	64	88	5632	4096	7744
9	59	67	3953	3481	4489
10	67	85	5695	4489	7225
11	51	73	3723	2601	5329
12	69	87	6003	4761	7569
13	64	81	5184	4096	6561
14	51	66	3366	2601	4356
15	73	97	7081	5329	9409
16	62	89	5518	3844	7921
17	61	89	5429	3721	7921
18	60	71	4260	3600	5041
19	74	86	6364	5476	7396
20	69	98	6762	4761	9604
21	69	91	6279	4761	8281
22	61	76	4636	3721	5776
23	65	93	6045	4225	8649
24	66	86	5676	4356	7396
25	65	86	5590	4225	7396
26	67	89	5963	4489	7921
27	64	86	5504	4096	7396
28	74	86	6364	5476	7396
29	65	86	5590	4225	7396

30	60	97	5820	3600	9409
31	67	97	6499	4489	9409
32	63	88	5544	3969	7744
33	64	88	5632	4096	7744
34	58	74	4292	3364	5476
35	51	87	4437	2601	7569
36	67	87	5829	4489	7569
37	59	74	4366	3481	5476
38	74	86	6364	5476	7396
39	70	86	6020	4900	7396
40	65	91	5915	4225	8281
41	65	91	5915	4225	8281
42	66	96	6336	4356	9216
43	57	81	4617	3249	6561
44	64	84	5376	4096	7056
45	68	72	4896	4624	5184
46	72	103	7416	5184	10609
47	73	93	6789	5329	8649
48	64	91	5824	4096	8281
49	61	85	5185	3721	7225
50	58	75	4350	3364	5625
TOTAL	3182	4242	271916	204946	363748

Berdasarkan tabel di atas maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi hubungan relasi guru-anak (X) dengan keterampilan sosial anak usia dini (Y) di peroleh sebagai berikut:

Keterangan:

$$N = 50$$

$$\sum x = 3182$$

$$\sum y = 4242$$

$$\sum X^2 = 204946$$

$$\sum y^2 = 363748$$

$$\sum xy = 271916$$

$$\sum X \sum Y = 13498044$$

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum x^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{50(271916) - (13498044)}{\sqrt{\{(50 \cdot 204946) - (10125124)\} \{50 \cdot 363748 - 17994564\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{13595800 - 13498044}{\sqrt{\{(10247300) - (10125124)\} \cdot \{18187400 - 17994564\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{97756}{\sqrt{\{122176\} \cdot \{192836\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{97756}{\sqrt{23559931136}}$$

$$r_{xy} = \frac{97756}{153492,44} = 0,637$$

Kesimpulan :

- Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak
- Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Berdasarkan pada hasil  $r_{hitung}$  secara manual, diperoleh nilai sebesar 0,637. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai  $r_{tabel}$  nya, dimana sampel 50 orang nilai  $r_{tabel}$  nya adalah 0,2787 dengan signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian *product momen* secara manual ini disimpulkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka terbukti bahwa ada hubungan yang erat antara relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak usia dini.

Selain menggunakan pengujian korelasi manual, penelitian ini juga menggunakan pengujian korelasi dengan aplikasi statisti. Selanjutnya pengujian korelasi antara relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak usia dini juga dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22.

**Tabel 4.9**  
**Correlations**

		Relasi Guru- Anak	Keterampilan Sosial
Relasi Guru-Anak	Pearson	1	.637**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Keterampilan Sosial	Pearson	.637**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, terlihat angka koefisien korelasi Pearson sebesar .637\*\*. Artinya besar korelasi antara relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak usia dini sebesar 0,637 atau sangat kuat karena mendekati angka 1. Tanda dua bintang (\*\*) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01 dan mempunyai kemungkinan dua arah (2-tailed).

Berdasarkan ketentuan yang dilihat dari rtabel, maka nilai rhitung harus lebih besar ketimbang nilai rtabel. Dapat dilihat dari hasil perhitungan menggunakan SPSS tersebut bahwa nilai rhitung sebesar 0,637 lebih besar ketimbang nilai rtabel 0,2787 dengan taraf signifikansinya sebesar 0,05.

Berdasarkan pada kriteria yang ada, hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar  $0,000 < 0,001$  ( $\alpha = 1\%$ ). Angka koefisien korelasi hasilnya positif, yaitu 0,637; maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Maksudnya jika tinggi nilai korelasi guru-anak, maka semakin tinggi pula kemampuan anak dalam perkembangan sosialnya.

#### **D. Pembahasan**

Dari hasil hipotesis yang telah paparkan di atas dapat diketahui bahwa ada pengaruh antar variabel X dan variabel Y, yaitu pengaruh relasi guru-anak terhadap keterampilan sosial anak. Penelitian ini memperkuat teori yang disampaikan oleh Orpinas & Horne, (2006) yang mengatakan bahwa relasi guru-anak merupakan sebuah hubungan interpersonal yang bersifat timbal balik dan menyatu. Hubungan ini berperan untuk mengatur perilaku anak dalam kelompok sosial yang kecil. Bahwa relasi guru-anak dibentuk dari interaksi dan kerja sama.

Berdasarkan pada uji hipotesis yang dilakukan pada kedua variabel penelitian ini dapat disimpulkan bahwa relasi guru-anak berpengaruh langsung yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh hasil pengujian korelasi *product*

*momen* yang memperoleh angka koefisien korelasi person positif yaitu sebesar 0,637\*\*. Tanda dua bintang (\*\*) pada angka tersebut artinya korelasi sangat kuat pada angka signifikansi sebesar 0,01.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hertinjung et al., (2008) dimana hasil studinya menghasilkan kesimpulan yang menyebutkan keterampilan sosial anak akan rendah jika relasi-guru anak juga tidak bagus, selain itu ia juga mengatakan bahwa tingkat interaksi sangat mempengaruhi keterampilan sosial anak, perilaku mediasi guru merepresentasikan variasi kriteria PBM, dan keadaan yang paling banyak menghasilkan kriteria adalah amalan shalat, senam kesehatan, dan pelajaran menggambar.

Relasi yang akrab antara guru-anak, berkaitan dengan pencapaian keterampilan sosial anak. Anak dengan relasi yang akrab dengan guru ditandai oleh beberapa hal, meliputi hubungan yang hangat dengan guru dan komunikasi yang terbuka dengan guru (Zain & Putra, 2020). Relasi yang akrab antara guru-anak, berkaitan dengan pencapaian keterampilan sosial anak. Anak dengan relasi yang akrab dengan guru ditandai oleh beberapa hal, meliputi hubungan yang hangat dengan guru dan komunikasi yang terbuka dengan guru. Hal ini Pianta (2001) menyatakan bahwa relasi yang dekat antara guru-anak, akan membentuk perasaan nyaman pada anak saat berdekatan dengan guru. Relasi yang akrab tampak beberapa hal, diantaranya anak merasa nyaman untuk bercerita dengan guru dan siswa akan merasa disayangi oleh guru (Baker, 2006).

Kualitas dan sifat keterikatan antara guru-anak diterima secara luas sebagai salah satu penentu utama perkembangan sosial dan kognitif anak. Selain itu hubungan mereka sangat penting seperti hubungan lainnya, anak-anak sering membentuk keterikatan dengan guru mereka. Memang, hubungan guru-anak telah ditunjukkan untuk menggantikan keterikatan orang tua sebagai kontributor perkembangan sosial anak-anak selama periode usia sekolah (Howes, Matheson, & Hamilton, 1994;

Pianta, Nimetz, & Bennett, 1997). Ketika anak-anak membentuk keterikatan yang aman, ada perkembangan kognitif dan keterampilan sosial yang positif, sedangkan anak-anak yang menunjukkan keterikatan yang tidak aman berisiko mengalami kompetensi sosial dan harga diri yang lebih rendah (O'Connor & McCartney, 2006; Sroufe, 1989). Jelas bahwa hubungan guru-anak mempengaruhi penyesuaian dan pengalaman sekolah awal (O'Connor & McCartney, 2006; Pianta & Stuhlman, 2004; Wentzel, 1997) serta kompetensi sosial dan akademik (Birch & Ladd, 1997; Hamre & Pianta, 2001; Noam & Fiore, 2004).

Lingkungan pertama tempat anak melatih keterampilan sosialnya selain di lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan pihak yang cukup berkompeten dalam mengenalkan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan adalah guru di TK (Astika & Bunga, 2016). Kurang berkembangnya keterampilan sosial anak, di satu pihak kadang disebabkan oleh kenyataan bahwa orang dewasa di sekitar anak jarang memberikan perangsangan atau penguatan yang memadai kepada anak. Banyak guru mengeluh tentang kurangnya waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak sehingga tidak dapat mengenalkan berbagai keterampilan kepada anak dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru. Namun di lain pihak, guru pun memiliki banyak target yang harus dicapai dan seringkali lebih banyak memberikan perangsangan kognitif (Zain & Putra, 2020).

Hasil penelitian dan paparan di atas menunjukkan bahwa relasi guru-anak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, hal ini dapat menjadi bukti dan memperkuat teori-teori yang telah disampaikan oleh para ahli terdahulu, sehingga dapat disimpulkan bahwa memang teori yang ada tersebut terbukti benar.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil r hitung yang diperoleh nilai sebesar 0,637 dan rtabel pada sampel 50 orang adalah 0,2787 dengan signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian produk momen secara manual ini disimpulkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka terbukti bahwa ada hubungan yang erat antara relasi guru-anak dengan keterampilan sosial anak usia dini.

Dari hasil hipotesis yang telah paparkan di atas dapat diketahui bahwa ada pengaruh antar variabel X dan variabel Y, yaitu pengaruh relasi guru-anak terhadap keterampilan sosial anak. Berdasarkan pada uji hipotesis yang dilakukan pada kedua variabel penelitian ini dapat disimpulkan bahwa relasi guru-anak berpengaruh langsung yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh hasil pengujian korelasi product momen yang memperoleh angka koefisien korelasi person positif yaitu sebesar 0,637\*\*. Tanda dua bintang (\*\*) pada angka tersebut artinya korelasi sangat kuat pada angka signifikansi sebesar 0,01.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini dapat kita ketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara relasi guru-anak terhadap kesiapan keterampilan sosial anak usia dini. Dengan demikian implikasi hasil penelitian ini diarahkan pada upaya dalam peningkatan hubungan antara guru dengan anak.

Peningkatan kualitas relasi guru-anak ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan sebuah kegiatan permainan saat belajar yang mengutamakan interaksi guru dengan anak, sebelum masuk kelas mengadakan sebuah pilihan bersalaman dengan anak dan masih banyak lagi yang lainnya



### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat dikemukakan beberapa saran dalam meningkatkan relasi guru-anak dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, yaitu :

1. Untuk guru, perlu pemahaman bagi guru/pendidik tentang konsep dasar perkembangan sosial anak dan hubungan guru-anak. Kemampuan guru yang baik untuk dapat mengaplikasikan dan meningkatkan hubungan yang baik dengan anak didiknya.
2. Untuk kepala sekolah, sebaiknya kepala sekolah selalu memantau kinerja tenaga pendidiknya dan memberikan contoh agar pendidik mampu membangun relasi dengan siswanya.
3. Untuk orang tua, perlu adanya perhatian dari orang tua terhadap perkembangan dan hubungan anak dengan lingkungan disekolahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Universitas Terbuka Jakarta*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Ariyanti, T. (2007). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Volume: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf>
- Astika, M., & Bunga, S. S. (2016). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 63. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.189>
- Baker, J. A. (2006). Contributions of teacher–child relationships to positive school adjustment during elementary school. *Journal of School Psychology*, 44(3), 211–229. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.02.002>
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Budiman, N. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Depdiknas.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (pertama)*. Kencana Prenada Media Group.
- Carter, D. (2016). A Nature-Based Social-Emotional Approach to Supporting Young Children’s Holistic Development in Classrooms with and without Walls: The Social-Emotional and Environmental Education Development (SEED) Framework. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 4(1), 9–24.
- Ckurnia, N., Haerudin, D. A., & Solihati, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal UPMK*, 63–76.
- Devins, D., Johnson, S., & Sutherland, J. (2004). Different skills and their different effects on personal development. *Journal of European Industrial Training*, 28(1), 103–118. <https://doi.org/10.1108/03090590410513910>
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ety, N. I. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-Ta’dib*, 8(2), 150–167.

- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Fakhriyani, D. V. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 39–44.
- Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1359. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>
- Fauziah, M., Anggraini, A. E., Sulaeman, Y., & Marlina, L. (2021). Improving The Learning Motivation Of Elementary School Children Through Traditional Games In Facing Stay-At-Home Situations. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(3), 710–716. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8356>
- Febriyanti, C., & Seruni, S. (2015). Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3), 245–254. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.161>
- Fitri, P. A. R. J. (2020). Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Sebelas Maret dengan anak memiliki efek positif motivasi anak dalam melakukan. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(3), 253–263.
- Garner, P. W., & Mahatmya, D. (2015). Affective Social Competence and Teacher-child Relationship Quality: Race/Ethnicity and Family Income Level as Moderators. *Social Development*, 24(3), 678–697. <https://doi.org/10.1111/sode.12114>
- Hadi, H., Royana, I. F., & Setyawan, D. A. (2017). Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak (TK) di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(2), 61–73.
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan Nilai - Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 21–37.
- Hapsari, M. J. (2011). *Upaya Meningkatkan Self-Confidence Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing. Prosiding, seminar Nasional*. Yogyakarta:
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, evi F., Istiqamah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasanah, A. (2019). Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini. *Fascho : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 1–14.

- Hasugian, J. W. (2021). Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered sebagai Solusi dalam Perubahan Perilaku Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 6.
- Hemre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). *Early teacher-child with behavior problems. teacher-child relations and self-perception. A prospective study. Merrill-palmer Quarterly*. 50(2), 111–132.
- Henricsson, L., & Rydell, A. M. (2004). Elementary School Children with Behavior Problems: Teacher-Child Relations and Self-Perception. A Prospective Study. *Merrill-Palmer Quarterly*, 50(2), 111–138. <https://doi.org/10.1353/mpq.2004.0012>
- Hertinjung, W. S., Partini, & Wiwin Dinar Pratisti. (2008). Social Skills of Preschool Children Viewed From The Teacher-Student Interaction Based On Mediated-Learning Experience Model. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(2), 179–191.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, 1(1), 60–71.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Koepke, M. F., & Harkins, D. A. (2008). Conflict in the Classroom: Gender Differences in the Teacher–Child Relationship. *Early Education & Development*, 19(6), 843–864. <https://doi.org/10.1080/10409280802516108>
- Kristiawan, M., & Rozalena. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 76–86.
- Kumalasari, R., & Susanto, B. (2017). Pengaruh Layanan Informasi Bimbingan Konseling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Empati Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i1.1162>
- Kur'ani, N. (2019). Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Interaksi Guru-Siswa dan Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Belajar. *Eksistensi*, 1(1), 9–18.
- Kurniati, E. (2006). *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PGTK/197706112001122-](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197706112001122-)

EUIS\_KURNIATI/pedagogia.pdf

- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Meningkatkan Keterampilan sosial*. Pramedia Group.
- Mahdi, N. I. (2021). Penyelenggaraan Paud Formal , Non Formal Dan. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 1–15. <https://files.osf.io/v1/resources/p5gu8/providers/osfstorage/5bd78b599faf610017d936d5?action=download&direct&version=1>
- Marpaung, J. N., & Cendana, W. (2020). Keterampilan Menjelaskan Guru Untuk Membangun Minat Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1–4.
- Masruri, M. S. (2015). *Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Mata Pelajaran IPS*. Universitas Negri Yogyakarta.
- Megawardani, N. K. E., Suarni, N. K., & Tirtayani, L. A. (2016). *Meningkatkan keterampilan sosial Melalui penerapan teknik Modelling pada anak kelopak B TK siswa DHARMA, Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(3).
- Millan, M., & Schumacher. (2010). *Research in Education (Evidence Based Inquiry)*. Seventh Edition London : Pearson.
- Nasution, S. (2010). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Bumi Aksara.
- Neolaka, A. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M., Muzakki, M. H., & Sutoyo, S. (2016). Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu ‘Athaillah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan). *Kodifikasia*, 9(1), 121. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.463>
- Nurlatifah, D., Sudin, A., Maulana, M., & Kontekstual, P. (2017). Perbedaan Pengaruh Antara Pendekatan Realistik Dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Pemahaman Matematis Siswa Pada Materi Kesebangunan. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 961–970.
- Ormrod, J. E. (2009). *Edisi Keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. PT. Erlangga.

- Orpinas, P., & Horne, A. M. (2006). *Bullying prevention: Creating a positive school climate and developing social competence*. American Psychological Association.
- Pianta, R. C. (2001). Student-teacher relationship scale: Professional manual. *Psychological Assessment Resources*.
- Pianta, R. C., Nimetz, S. L., & Bennett, E. (1997). Mother-child relationships, teacher-child relationships, and school outcomes in preschool and kindergarten. *Early Childhood Research Quarterly*, 12(3), 263–280. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(97\)90003-X](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(97)90003-X)
- Pratiwi, N. Q. E., & Kurniawan, A. R. (2018). Identifikasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Artikel Ilmiah : Mata Kuliah Belajar Dan Pembelajaran*, 9.
- Putri, S. D. N. O., & Purnamasari, A. (2014). Keterampilan Sosial pada Siswa Taman Kanak-Kanak Thafidz. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 71–85.
- Rahmadi, P., & Rombean, C. (2021). Relasi Antara Guru dan Siswa: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitabiah [The Relationship Between Teachers and Students: A Biblical Review]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2567>
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Ramadhansyah, M. (2019). Pendidikan Kritis Dalam Pandangan Mansour Fakih. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 3(May), 150–165.
- Rittle-Johnson, B., Zippert, E. L., & Boice, K. L. (2019). The roles of patterning and spatial skills in early mathematics development. *Early Childhood Research Quarterly*, 46, 166–178. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.03.006>
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Bowker. (2015). *Children in peer groups Handbook of Child Psychology and Developmental Science*.

- Sabol, T. J., & Pianta, R. C. (2012). Recent trends in research on s-t relationships.pdf. *Attachment and Human Development*, 14(3), 213–231.
- Sani, R. A., & Rahman, M. (2022). Monograf Komunikasi Efektif dan Hasil Belajar - Google Books. In *CV Media Sains Indonesia* (Issue February). [https://www.google.co.id/books/edition/Monograf\\_Komunikasi\\_Efektif\\_dan\\_Hasil\\_Be/96RcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keterampilan+kommunikasi+siswa+adalah&pg=PA30&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Monograf_Komunikasi_Efektif_dan_Hasil_Be/96RcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keterampilan+kommunikasi+siswa+adalah&pg=PA30&printsec=frontcover)
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Setiawan, C. K., & Yosepha, S. Y. (2020). Pengaruh Green Marketing Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @TheBodyShopIndo) Cruisietta. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1), 1–9.
- Setiawan, H. Y. (2016). Improving Early Childhood Social Skills Through Traditional Games. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 1–8.
- Sudarman, S., & Hidayat, A. T. (2018). Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad 20. *Sains Insani*, 3(3), 1–8. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol3no3.65>
- Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2015). Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa. *Psychology Forum UMM*, 978–979.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara. Bina Aksara.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Sumantri, M. S., & Endrawati, T. (2016). Kemampuan sosialisasi dan gerak manipulatif anak usia dini. *Fip Unj*, 2(1), 59–67.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media Grup.
- Susanti, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Holistik Integratif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Tamankanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Bandar Lampung. In *UIN Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Susanto. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana Prenada Media Group.

- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Prenada Media Grup.
- Suud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak (Analisis Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 227–253.
- Syahrul, Tressyalina, & Zuve, F. O. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. SUKABINA Press.
- Takahashi, Y., Okada, K., Hoshino, T., & Anme, T. (2015). Developmental Trajectories of Social Skills during Early Childhood and Links to Parenting Practices in a Japanese Sample. *PLOS ONE*, 10(8), e0135357. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0135357>
- Widi, R. (2011). Uji Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi. *Stomatognatic*, 8(1), 27–34.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Format PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Ar-Ruzz Media.
- Yudihartanti, Y. (2017). Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment. *Progresif: Jurnal Ilmiah Komputer*, 13(2), 1691–1696.
- Zain, M. S., & Putra, D. S. (2020). Analisis Lingkungan Belajar: Metode Mengajar, Kurikulum Fisika, Relasi Guru Dengan Siswa, dan Disiplin Sekolah. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 30–41. <https://core.ac.uk/download/pdf/327171491.pdf>